

**STUDI KOMPARASI KINERJA KEUANGAN
MENGUNAKAN ANALISIS *DU PONT SYSTEM* DAN
ECONOMIC VALUE ADDED PADA PT. BANK SYARIAH
MANDIRI (PERSERO) TBK. DAN PT. BANK MANDIRI
(PERSERO) TBK. PERIODE 2016-2020**

SKRIPSI

Oleh:

Anita Fitriya

NIM : G94218157



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
2022**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Anita Fitriya, G94218157), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun si perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya..

Surabaya, 05 Juli 2022



Anita Fitriya

NIM : G94218157

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Anita Fitriya NIM : G94218157 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 05 Juli 2022

Pembimbing



Ashari Lintang Yudhanti, SE, M.Ak

NIP. 199411082019032021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Anita Fitriya NIM G94218157 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Jum'at, 8 Juli 2022. Hasil skripsi dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi,

Penguji I,



Ashari Lintang Yudhanti, SE, M.Ak
NIP. 199411082019032021

Penguji II,



Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.EI
NIP. 198106062009012008

Penguji III,



Dr. Mustofa, S.Ag., M.EI
NIP. 197710302008011007

Penguji IV,



Riska Agustin, S.Si., M.SM
NIP. 199308172020122024

Surabaya, 8 Juli 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIKARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anita Fitriya
NIM : G94218157
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
E-mail address : afitriya184@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....

yang berjudul :

STUDI KOMPARASI KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN ANALISIS *DU PONT SYSTEM* DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI (PERSERO) TBK. DAN PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK. PERIODE 2016-2020

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih- media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Juli 2022

Penulis

Anita Fitriya

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added* Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. Dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2016-2020” dilatarbelakangi oleh pentingnya peran lembaga perbankan dan banyaknya jumlah perbankan di Indonesia, sehingga perlu dilakukan analisis kinerja keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan pada periode tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui komparasi kinerja keuangan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Du Pont System*, *Economic Value Added* (EVA), serta komparasi kedua metode tersebut ditinjau dari perspektif ekonomi islam.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi, dan teknik analisis yang digunakan adalah dengan metode *Du Pont System* dan EVA.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis *Du Pont System* menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri dinilai cukup sehat, dan pada Bank Mandiri dinilai sehat. Berdasarkan analisis EVA kinerja Bank Syariah Mandiri dan Mandiri dikatakan baik, karena nilai EVA positif. Sedangkan jika ditinjau dari perspektif ekonomi islam, perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan metode *Du Pont System* dan EVA menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri lebih stabil dibandingkan dengan Bank Mandiri, meskipun pada Bank Mandiri terlihat memiliki kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan bagi Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya di masa depan. Hal ini untuk memperkuat kepercayaan masyarakat dan investor, serta agar lebih mampu bersaing dengan bank syariah dan bank konvensional lainnya.

Kata Kunci : *Du Pont System*, *Economic Value Added* (EVA), Kinerja Keuangan

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
3.1 Landasan Teori	12
3.1.1 Bank	12
3.1.2 Laporan Keuangan	20
3.1.3 Kinerja Keuangan	27
3.1.4 <i>Du Pont System</i>	32
3.1.5 <i>Economic Value Added (EVA)</i>	39
a. Penelitian Terdahulu	49
b. Kerangka Konseptual	54
BAB III	56
METODE PENELITIAN	56
3.1 Jenis dan Sifat Penelitian	56
3.2 Jenis dan Sumber Data	56
3.2.1 Jenis Data	56
3.2.2 Sumber Data	57

3.3 Definisi Operasional Variabel	57
3.5 Teknik Pengumpulan Data	60
3.6 Teknik Analisis Data	60
BAB IV	64
HASIL PENELITIAN.....	64
4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian	64
4.1.1 Bank Syariah Mandiri.....	64
4.1.2 Bank Mandiri	67
4.2 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis <i>Du Pont System</i>	71
4.2.1 Bank Syariah Mandiri.....	71
4.2.2 Bank Mandiri	74
4.3 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis <i>Economic Value Added</i>	77
4.3.1 Bank Syariah Mandiri.....	77
4.3.2 Bank Mandiri	81
BAB V	85
PEMBAHASAN	85
5.1 Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Metode <i>Du Pont System</i>	85
5.2 Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Metode <i>Economic Value Added</i>	93
5.3 Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Metode <i>Du Pont System</i> dan <i>Economic Value Added</i> Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	100
BAB VI	105
KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
6.1 Kesimpulan	105
6.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Total Aset dan Laba Bersih Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Periode 2016-2020	7
Tabel 2.1 Perbedaan Bunga dengan Bagi Hasil	19
Tabel 2.2 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	20
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	49
Tabel 4.1 Komponen Perhitungan Du Pont System pada Bank Syariah Mandiri	71
Tabel 4.2 Perhitungan Du Pont System pada Bank Syariah Mandiri	72
Tabel 4.3 Komponen Perhitungan Du Pont System pada Bank Mandiri.....	74
Tabel 4.4 Perhitungan Du Pont System pada Bank Mandiri	75
Tabel 4.5 Komponen Perhitungan EVA pada Bank Syariah Mandiri	77
Tabel 4.6 Perhitungan EVA pada Bank Syariah Mandiri	78
Tabel 4.7 Komponen Perhitungan EVA pada Bank Mandiri	81
Tabel 4.8 Perhitungan EVA pada Bank Mandiri	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Perhitungan Du Pont System.....	36
Gambar 2.2 Skema Perhitungan Economic Value Added	44
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	55
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri	65
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Bank Mandiri	68
Gambar 5.1 Grafik NPM pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.....	85
Gambar 5.2 Grafik TATO pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.....	87
Gambar 5.3 Grafik ROI pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri	89
Gambar 5.4 Grafik NOPAT pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.....	93
Gambar 5.5 Grafik <i>Capital Charges</i> pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri	95
Gambar 5.6 Grafik Economic Value Added pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.....	96

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat, karena perbankan memiliki peran sebagai lembaga perantara keuangan. Perbankan merupakan sistem keuangan yang memiliki fungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu lembaga yang berperan mempertemukan pemilik dana dengan pengguna dana (Sianturi, 2021). Selain itu perbankan juga berperan penting dalam mengembangkan perekonomian nasional, apabila kondisi perbankan buruk maka akan berdampak buruk juga pada perekonomian secara keseluruhan.

Menurut penelitian (Surya & Asiyah, 2020), bank merupakan badan usaha yang berupaya untuk meningkatkan penghidupan masyarakat, melakukan penghimpunan dana berbentuk simpanan, dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit maupun dalam bentuk lain. Dalam pengertian sederhana, bank dapat diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Bank umum di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Islam, sedangkan bank konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional. Yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh bank kepada

nasabah maupun sebaliknya, pada bank syariah didasarkan pada konsep Islam yaitu kerjasama dalam skema bagi hasil baik untung maupun rugi sedangkan pada bank konvensional didasarkan pada sistem bunga (Sianturi, 2021).

Di Indonesia, jumlah bank umum per Oktober 2020 adalah sebanyak 110 bank yang terdiri dari bank syariah dan juga konvensional (Shandy, 2021). Dengan banyaknya jumlah bank tersebut, menyebabkan setiap bank harus mampu bersaing satu sama lain dalam menarik minat masyarakat untuk menjadi nasabah mereka. Karena hal tersebut, setiap perbankan harus mampu menampilkan kinerja yang baik dimana harus ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala segi termasuk dalam hal manajemen keuangan. Oleh karena itu, setiap bank harus menganalisis kinerja keuangannya untuk mendapatkan gambaran keberhasilan usaha atau hasil yang telah dicapai atas berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, dengan menganalisis kinerja perusahaan maka dapat mengetahui perkembangan perusahaan dalam setiap periode tertentu.

Analisis kinerja keuangan merupakan analisis yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan telah mempergunakan atau mewujudkan aturan pelaksanaan keuangannya secara benar dan sesuai sasaran, visi, misi, dan tujuan organisasi (Dawu & Manane, 2020). Penilaian kinerja suatu perusahaan perlu dilakukan setiap tahun, hal ini untuk mengetahui perkembangan perusahaan apakah berjalan dengan baik atau tidak. Sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya harus mampu menjalankan kinerja perusahaan dengan baik agar dapat bertahan dalam persaingan yang kompetitif di era saat ini,

karena informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu juga sering dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi posisi keuangan di masa mendatang (Shahnia & Endri, 2020). Selain itu, dengan kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan maka akan memudahkan perusahaan tersebut dalam menentukan strategi yang tepat bagi perusahaan dan memodifikasi strategi yang telah diterapkan sebelumnya.

Penilaian kinerja menjadi hal yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam menentukan keberhasilan perusahaan tersebut. Dalam kaitannya terhadap Islam, Islam juga mengingatkan umatnya untuk memperhatikan hasil kerja karena kinerja merupakan salah satu aspek penilaian yang fundamental. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤَقِّبَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan"*.

Salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk menilai kinerja keuangannya adalah dengan melihat laporan keuangan yang disusun setiap periode. Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari perusahaan yang memberikan informasi sejauh mana perusahaan berkembang dalam mengelola aktivitas keuangannya (Wulandari, 2021). Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan yaitu pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah, dan juga

investor. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, laporan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan beberapa metode sehingga dapat mempermudah dalam menentukan formulasi strategi yang tepat untuk perusahaan.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan diantaranya adalah dengan menggunakan analisis rasio, analisis *Market Value Added* (MVA/Nilai Tambah Pasar), analisis *Economic Value Added* (EVA/Nilai Tambah Ekonomi), *Balanced Score Card* (BSC), analisis *Capital, Asset, Management, Equity and Liquidity* (CAMEL), dan *Du Pont System* (Ibrahim, 2018).

Secara umum, metode yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan analisis rasio. Menurut (N. Sari, 2019), metode analisis rasio hanya dapat mengungkapkan baik atau buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan, sedangkan manajemen juga perlu mengetahui sebab dan akibat dari hasil kinerja keuangan secara detail dan terstruktur serta cara memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya. Hal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Du Pont System* dan *Economic Value Added*.

Du Pont System merupakan analisis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara *Net Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Investment* (Juliana, 2018). *Du Pont System* digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat diperoleh. Tujuan dari analisis *Du Pont System* adalah untuk mengontrol

perubahan dalam aktivitas rasio dan margin laba, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap tingkat pengembaliannya (N. Sari, 2019).

Namun dalam analisis ini memiliki kelemahan, yaitu sulit untuk membandingkan ROI suatu perusahaan dengan ROI perusahaan lain. Dalam penelitian (Dewi, 2018) dijelaskan bahwa hal ini dikarenakan terdapat perbedaan praktik akuntansi yang digunakan, dan apabila menggunakan ROI saja maka tidak bisa membandingkan dua atau lebih permasalahan dengan kesimpulan yang memuaskan. Selain itu menurut penelitian (Ibrahim, 2018), dalam analisis *Du Pont System* tidak memperhitungkan risiko yang dihadapi secara keseluruhan karena mengabaikan adanya biaya modal atau ekuitas sehingga sulit mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak. Maka dari itu pengukuran kinerja keuangan perusahaan tidak cukup apabila hanya menggunakan analisis *Du Pont System*, sehingga digunakan juga analisis *Economic Value Added* untuk saling melengkapi dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Karena dengan menggunakan dua metode tersebut maka dapat mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang disebut *Return On Investment*, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah yang dapat dicari dengan EVA.

EVA merupakan alat ukur untuk mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada suatu waktu atau periode tertentu (Karina & Sasongko, 2020). Dengan mengukur kinerja keuangan menggunakan EVA, suatu perusahaan dapat melihat apakah mereka telah

berhasil atau tidak dalam menciptakan nilai tambah, dan dengan pengetahuan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan dalam memperbaiki dan memaksimalkan modal untuk menciptakan nilai.

EVA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghitung laba operasi setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal (Ambarwati & Suswardji, 2021). EVA juga dapat dijadikan sebagai alat ukur yang cocok bagi investor dalam memilih investasi keuangan yang menjanjikan. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa kesejahteraan dapat tercipta apabila suatu perusahaan dapat memenuhi semua biaya operasionalnya dan biaya modalnya (Novyarni & Ningsih, 2020). Karena dalam *Economic Value Added* proporsi biaya modal dimasukkan sebagai salah satu komponen perhitungan kinerja perusahaan, sehingga EVA dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menunjukkan tingkat risiko perusahaan dan dapat membantu manajer dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik di masa mendatang. Selain itu, kinerja keuangan menggunakan EVA menunjukkan bahwa perusahaan yang selalu memperoleh laba bukanlah suatu penentu bahwa perusahaan tersebut telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Dalam penelitian ini bank yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri, keduanya merupakan bank syariah dan bank konvensional besar yang namanya sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang berdiri sejak 25 Oktober 1999, dan telah memiliki jaringan kantor cabang pembantu

sebanyak 414 hingga akhir tahun 2020. Bank Syariah Mandiri juga merupakan bank syariah yang memiliki aset terbesar di Indonesia atau sebesar dua kali lipat dari rata-rata aset bank syariah besar lainnya. Sedangkan Bank Mandiri merupakan bank konvensional yang telah berdiri sejak 2 Oktober 1998, dan memiliki jaringan kantor cabang pembantu yaitu sebanyak 2.288 hingga akhir tahun 2020. Pada pembukuan hingga kuartal III 2021, Bank Mandiri merupakan bank yang menduduki posisi pertama sebagai bank dengan total aset terbesar.

Dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan Total Aset dan Laba Bersih PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020:

Tabel 1.1 Total Aset dan Laba Bersih Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Periode 2016-2020
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aset		Laba Bersih	
	Bank Syariah Mandiri	Bank Mandiri	Bank Syariah Mandiri	Bank Mandiri
2016	78.831.722	1.038.706.009	325.414	14.650.163
2017	87.915.020	1.124.700.847	365.166	21.443.042
2018	98.341.116	1.202.252.094	605.213	25.851.937
2019	112.291.867	1.318.246.335	1.275.034	28.455.592
2020	126.907.940	1.429.334.484	1.434.488	17.645.624

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan total aset Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri mulai tahun 2016 hingga tahun 2020 selalu mengalami kenaikan. Begitu juga pada laba bersih Bank Syariah Mandiri yang selalu

mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sedangkan laba bersih Bank Mandiri mulai tahun 2016 hingga tahun 2019 selalu mengalami kenaikan, namun di tahun 2020 laba bersih mengalami penurunan sebesar 37,7% dibandingkan tahun sebelumnya.

Alasan memilih untuk membandingkan kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri yang pertama adalah karena untuk mengetahui baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan, maka perlu dilakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Alasan kedua adalah karena Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri merupakan bank syariah dan bank konvensional yang pada dasarnya menggunakan prinsip yang berbeda. Yaitu pada bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil baik untung maupun rugi, sedangkan pada bank konvensional menggunakan prinsip bunga. Dimana dalam islam sistem bunga termasuk dalam riba karena membuat pihak lain dirugikan, dan dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 275 juga dijelaskan bahwa seseorang yang memakan riba diancam dengan neraka sebagai hukumannya. Sehingga dengan perbedaan prinsip tersebut, penulis ingin mengetahui apakah Bank Syariah Mandiri memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak dibandingkan Bank Mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai perbandingan kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan judul “Studi Komparasi Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis *Du Pont*

System dan Economic Value Added Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. Dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komparasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Du Pont System*?
2. Bagaimana komparasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Economic Value Added*?
3. Bagaimana komparasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added* Dalam Perspektif Ekonomi Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis komparasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Du Pont System*.

2. Untuk menganalisis komparasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Economic Value Added*.
3. Untuk menganalisis komparasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added* Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kinerja keuangan menggunakan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added* pada PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan gambaran maupun rujukan bagi calon investor dan investor mengenai kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dalam

pengambilan keputusan investasi untuk mencegah adanya kerugian investasi di masa yang akan datang.

- b. Memberikan informasi kepada masyarakat agar dapat mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020 dengan menggunakan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Landasan Teori

3.1.1 Bank

1. Pengertian Bank

Kata “Bank” berasal dari istilah “*Banco*”, istilah tersebut merupakan Bahasa Italia yang memiliki arti yaitu bangku (Hasan, 2014). Hal ini karena bangku digunakan oleh bankir Italia saat melakukan kegiatan operasionalnya. Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara keuangan, bank dapat juga diartikan menjadi lembaga yang menghubungkan antara pihak surplus atau pihak yang memiliki kelebihan dana, dengan pihak defisit atau pihak yang kekurangan dana. Pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank berbentuk giro, deposito, dan juga tabungan. Sedangkan bagi pihak yang kekurangan dana dapat memenuhinya dengan meminjam dana di bank melalui kredit (Syaifuddin, 2007). Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (A. P. Harahap & Saraswati, 2020).

Dalam pengertian sederhana, bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan aktivitas utama perbankan, sedangkan memberikan jasa-jasa bank merupakan aktivitas pendukung perbankan (Hasan, 2014). Aktivitas pelayanan jasa yang diberikan bank kepada masyarakat seperti jasa pengiriman uang, jasa pembayaran (*bill payment*), jasa penitipan barang (*safe deposit box*), dan masih banyak lagi. Dengan adanya pelayanan jasa maka transaksi keuangan antar masyarakat menjadi semakin cepat, efektif, dan efisien. Sehingga dengan adanya pelayanan jasa perbankan, akan memberikan masyarakat banyak kemudahan dalam melaksanakan transaksi keuangan.

2. Fungsi Bank

Bank mempunyai beberapa fungsi, fungsi dari bank adalah sebagai berikut (A. P. Harahap & Saraswati, 2020):

a. *Agent of Trust*

Perbankan dijalankan berdasarkan atas kepercayaan nasabah kepada bank serta kepercayaan bank terhadap nasabah dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana. Bank harus meyakinkan masyarakat bahwa dana yang disimpan di bank dalam keadaan aman. Maksud dari aman adalah dana tersebut akan dikelola dengan baik, tidak akan disalahgunakan, serta dapat

diambil kembali dari bank pada saat yang dijanjikan. Bank juga dalam menyalurkan dana harus memiliki kepercayaan terhadap nasabah. Bank harus percaya bahwa nasabah yang diberikan dana tidak akan menyalahgunakan dana, memiliki kemampuan untuk membayar disaat jatuh tempo, serta nasabah memiliki niat baik untuk mengembalikan pinjaman serta kewajiban lain disaat jatuh tempo.

b. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat pada sektor moneter seperti peredaran uang dan tingkat suku bunga, tidak dapat dipisahkan dengan sektor riil. Apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik, maka sektor riil juga tidak akan berkinerja dengan baik. Agar kegiatan perekonomian di sektor riil berjalan dengan lancar, diperlukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dari bank. Karena dari kegiatan tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of Service*

Fungsi ini berkaitan dengan pemberian jasa keuangan maupun jasa non keuangan. Karena selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Pelayanan jasa yang diberikan oleh bank memiliki

keterkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Pelayanan jasa bank yang diberikan kepada masyarakat mulai dari jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan lain-lain.

3. Jenis Bank

Terdapat dua jenis bank di Indonesia, yaitu bank syariah dan bank konvensional:

a. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan dengan prinsip syariah dalam Islam. Bank syariah merupakan bank yang menjalankan aktivitasnya mulai dari menghimpun dana maupun menyalurkan dana memberikan dan menggunakan imbalan berdasarkan prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadist. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank syariah harus memperhatikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an terutama larangan adanya riba dalam kegiatan perbankan (A. P. Harahap & Saraswati, 2020).

Terdapat beberapa prinsip dasar dalam perbankan syariah, yaitu sebagai berikut (Andrianto et al., 2019):

- 1) Larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan

Larangan ini berkaitan dengan prinsip ketiga dari muamalah, yaitu keharusan dalam menghindari kemudharatan. Dalam perbankan syariah larangan transaksi yang haram zatnya yaitu pemberian pembiayaan yang berkaitan dengan penyediaan jasa, produksi minuman dan makanan, serta bahan konsumsi lain yang diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Bank syariah dalam memberikan pembiayaan usaha harus selalu memastikan bahwa usaha tersebut halal. Sehingga tidak akan ditemui pada bank syariah pemberian pembiayaan untuk usaha yang diharamkan seperti peternakan babi, maupun perusahaan minuman keras.

- 2) Larangan terhadap transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungan

Terdapat beberapa hal yang termasuk dalam kategori transaksi yang diharamkan karena sistem dan prosedur perolehan keuntungannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Tadlis, merupakan penipuan atau transaksi dimana salah satu pihak tidak mengetahui kondisi yang sebenarnya.

- b) Gharar, merupakan ketidakpastian dalam transaksi jual beli.
 - c) Maysir, merupakan permainan dimana satu pihak akan memperoleh keuntungan sementara pihak lain akan menderita kerugian.
 - d) Riba, adalah tambahan dalam kegiatan utang piutang.
 - e) Bai' Najasy, merupakan kegiatan menciptakan permintaan palsu seolah-olah terdapat banyak permintaan terhadap suatu produk sehingga harga jual produk akan naik.
 - f) Bai' Ikhtikar, merupakan upaya menimbun barang agar terjadi kelangkaan sehingga penjual mendapatkan keuntungan besar karena menjual dengan harga mahal.
- b. Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional. Bank konvensional merupakan bank yang menjalankan aktivitas penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan menggunakan imbalan yaitu berupa bunga dalam presentase untuk periode tertentu (A. P. Harahap & Saraswati, 2020). Dalam operasionalnya, bank konvensional menerapkan sistem bunga. Yang dimaksud bunga adalah harga yang telah ditetapkan oleh bank dalam memasarkan produk perbankan. Bank memberikan

bunga kepada nasabah melalui tabungan, giro, dan deposito. Bank juga menetapkan suku bunga pada saat nasabah meminjam kredit, penetapan suku bunga bank merupakan harga yang harus dibayar nasabah debitor atas pinjamannya kepada bank (OJK, 2019).

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank konvensional menggunakan dua metode, antara lain (A. P. Harahap & Saraswati, 2020):

- 1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito. Begitu pula dengan harga untuk produk pinjaman atau kredit, juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *based*.
- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

c. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan bank kepada nasabah maupun sebaliknya, pada bank syariah didasarkan pada konsep Islam yaitu kerjasama dalam skema bagi hasil baik untung maupun rugi sedangkan pada bank konvensional didasarkan pada sistem bunga

(Sianturi, 2021). Dibawah ini merupakan tabel perbedaan antara sistem bunga dengan sistem bagi hasil (Afrianty et al., 2020):

Tabel 2.1 Perbedaan Bunga dengan Bagi Hasil

No	Bunga	Bagi Hasil
1	Penentuan bunga pada saat akad dengan asumsi harus selalu menguntungkan.	Penentuan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil dibuat pada saat akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
2	Besarnya presentase didasarkan pada jumlah uang atau modal yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh.
3	Pembayaran bunga tetap, terlepas dari apakah proyek yang dijalankan oleh nasabah menguntungkan atau tidak.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan dari proyek yang sedang berjalan. Jika bisnis mengalami kerugian, maka kerugian akan ditanggung oleh kedua belah pihak.
4	Jumlah bunga yang dibayarkan tidak meningkat, bahkan jika keuntungan berlipat ganda atau keadaan ekonomi sedang booming.	Jumlah pembagian laba meningkat, apabila terdapat peningkatan jumlah pendapatan.
5	Keberadaan bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: Afrianty dkk, (2020)

Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional tidak hanya terletak pada sistem bagi hasil dan bunga, terdapat juga perbedaan lain antara kedua bank tersebut yaitu sebagai berikut (Afrianty et al., 2020):

Tabel 2.2 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Aspek	Bank Syariah	Bank Konvensional
Landasan Hukum	Hukum Islam dan Hukum Positif	Hukum Positif
Struktur Organisasi	Ada Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawasan Syariah (DPS)	Tidak ada DSN dan DPS
Investasi	Halal	Halal dan Haram
Prinsip Organisasi	Bagi hasil, jual beli, sewa	Sistem bunga
Hubungan Nasabah	Kemitraan	Debitor-Kreditor

Sumber: Afrianty dkk, (2020)

3.1.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dari suatu perusahaan, dengan adanya informasi tersebut dapat digunakan oleh perusahaan sebagai gambaran dari kinerja keuangannya (Hidayat, 2018). Menurut (Darmawan, 2020), laporan keuangan merupakan catatan tertulis yang memberikan informasi tentang aktivitas keuangan suatu perusahaan yang berguna untuk melihat dan menilai kondisi serta kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan biasanya disusun secara teratur dan juga dalam kurun waktu tertentu, namun pada umumnya dilakukan setiap akhir tahun.

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan mempunyai artian penting dalam penilaian suatu perusahaan, dengan informasi tersebut maka dapat dilakukan analisa apakah suatu

perusahaan baik atau tidak bagi pihak yang berkepentingan (Hidayat, 2018). Informasi laporan keuangan memiliki peranan yang luas yaitu dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, serta dapat memberi bantuan perusahaan dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Sehingga dapat diketahui bahwa laporan keuangan sangatlah berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, pada kondisi saat ini ataupun kondisi dimasa mendatang. Dalam konsep keuangan, laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya serta untuk mengukur hasil serta perkembangan perusahaan tiap periode (Hutabarat, 2020).

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan disusunnya laporan keuangan pada umumnya adalah untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada pihak yang memiliki kepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bagi investor, laporan keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Sedangkan bagi kreditor, laporan keuangan membantu dalam pengambilan keputusan kredit.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut (Dangnga & Haeruddin, 2018):

- a. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat

dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang memiliki kepentingan.

- b. Penyusunan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan bersama bagi sebagian besar pemakainya, yang secara umum memberikan gambaran mengenai pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu.
- c. Menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang diberikan kepercayaan padanya.

3. Komponen Laporan Keuangan

- a. Komponen laporan keuangan pada bank konvensional, terdiri dari (OJK, 2021):

1) Laporan posisi keuangan:

- a) Aset tidak disajikan menjadi aset lancar dan tidak lancar.
- b) Liabilitas tidak disajikan menjadi liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.
- c) Ekuitas disajikan menjadi ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali, jika laporan keuangan konsolidasian.

2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain:

- a) Pendapatan, keuntungan, beban, dan kerugian membentuk penghasilan komprehensif dan dikelompokkan dalam laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

b) Penghasilan komprehensif lain disajikan menjadi pos-pos yang akan direklasifikasi dan tidak akan direklasifikasi ke laba rugi.

3) Laporan perubahan ekuitas

Merupakan laporan yang menyajikan kenaikan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan perusahaan dalam suatu periode tertentu berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut, dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

4) Laporan arus kas

Arus kas disajikan menjadi arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan, yang mana arus kas dari aktivitas operasi disajikan dengan metode langsung.

5) Catatan atas laporan keuangan

Merupakan jenis laporan keuangan yang meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang terdapat dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta informasi tambahan seperti kontijensi dan komitmen.

b. Komponen laporan keuangan pada bank syariah, terdiri dari (BI, 2013):

1) Laporan posisi keuangan

Menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

2) Laporan laba rugi komprehensif

Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan, sumber pendapatan yang diperoleh, jumlah biaya, dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3) Laporan perubahan ekuitas

Menggambarkan peningkatan atau penurunan asset netto atau kekayaan selama periode tertentu. Serta menjelaskan perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal dalam perusahaan.

4) Laporan arus kas

Menunjukkan arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, dan arus kas keluar berupa biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

5) Laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil

Menyajikan rekonsiliasi antara pendapatan bank yang menggunakan dasar akrual dengan pendapatan dibagi hasilkan kepada pemilik dana dan menggunakan dasar kas.

6) Laporan sumber dan penyaluran dana zakat

Merupakan salah satu komponen utama yang harus disajikan oleh entitas syariah. Unsur dasar laporan keuangan sumber dana selama suatu jangka waktu, serta saldo dana zakat yang menunjukkan dana zakat belum disalurkan pada tanggal tertentu.

7) Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan

Menunjukkan sumber dana kebajikan yang berasal dari penerimaan yaitu infaq, sedekah, hasil pengolahan wakaf sesuai perundang-undangan, pengembalian dana kebijakan produktif, denda, dan pendapatan non halal. Serta menunjukkan penggunaan dana kebijakan untuk dana kebijakan produktif, sumbangan penggunaan lainnya untuk kepentingan umum, kenaikan atau penurunan sumber dana kebajikan, dan saldo akhir penggunaan dana kebajikan.

8) Catatan atas laporan keuangan

Memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami data yang disajikan.

4. Pihak-Pihak yang Berkepentingan

Laporan keuangan disusun bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

a. Pemilik

Kepentingan pemilik terhadap laporan keuangan adalah untuk melihat posisi dan kondisi perusahaan pada saat ini, melihat kemajuan dan perkembangan perusahaan dalam suatu periode, serta sebagai penilaian terhadap kinerja manajemen pada target yang telah ditetapkan.

b. Manajemen

Kepentingan manajemen terhadap laporan keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerjanya selama periode tertentu, apakah tujuan dan target yang ditetapkan tercapai atau tidak. Untuk membantu dalam pengambilan keputusan dimasa depan, dengan melihat kelebihan dan kekurangan perusahaan. Serta untuk melihat kemampuannya dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan.

c. Kreditor

Kepentingan kreditor terhadap laporan keuangan adalah untuk menilai kelayakan perusahaan yang akan dibiayai dalam memperoleh pinjaman. Serta untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam membayar pinjaman, agar tidak terjadi kegagalan dalam pengembalian pinjaman.

d. Pemerintah

Kepentingan pemerintah terhadap laporan keuangan adalah untuk menilai apakah perusahaan jujur dalam melaporkan seluruh keuangannya. Serta untuk mengetahui kepatuhan perusahaan dalam membayar kewajiban pajak kepada pemerintah.

e. Investor

Kepentingan investor terhadap laporan keuangan adalah untuk melihat prospek usaha dimasa sekarang dan masa depan, apakah dapat memberikan dividen atau tidak serta nilai saham seperti yang diinginkan.

3.1.3 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kinerja memiliki arti yaitu sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Kinerja menjadi salah satu faktor penting yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sedangkan pengertian dari kinerja keuangan adalah penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai informasi baik dimasa lalu, masa sekarang, maupun dimasa yang akan datang (Dangnga & Haeruddin, 2018). Kinerja

keuangan merupakan suatu analisis tingkat pencapaian keuangan perusahaan, yang memberikan gambaran sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan tujuan, sasaran, visi, dan misi organisasi (Hutabarat, 2020).

Penilaian kinerja suatu perusahaan perlu dilakukan setiap tahun, hal ini untuk mengetahui perkembangan perusahaan apakah berjalan dengan baik atau tidak. Sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya harus mampu menjalankan kinerja perusahaan dengan baik agar dapat bertahan dalam persaingan yang kompetitif di era saat ini, karena informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu juga sering dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi posisi keuangan dimasa mendatang (Shahnia & Endri, 2020). Selain itu, dengan kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan maka akan memudahkan perusahaan tersebut dalam menentukan strategi yang tepat bagi perusahaan dan memodifikasi strategi yang telah diterapkan sebelumnya.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Beaver yang terdapat dalam buku (Rahayu, 2020), menyatakan bahwa tujuan dari kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai perbaikan atas kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

- b. Untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik kepada masyarakat dan juga investor.

Sedangkan menurut (Ningrum, 2022), pengukuran kinerja keuangan mempunyai empat tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas

Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas

Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat perusahaan dilikuidasi, yang disebut kewajiban keuangan meliputi keuangan jangka pendek dan keuangan jangka panjang.

- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode waktu tertentu melalui penggunaan aset atau modal secara produktif.

- d. Mengetahui tingkat stabilitas

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menjalankan dan mempertahankan bisnis dalam rangka menjaga stabilitas.

3. Manfaat Kinerja Keuangan

Terdapat beberapa manfaat dari kinerja keuangan, yaitu sebagai berikut (Saputri, 2020):

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatannya.
- b. Untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentu strategi perusahaan di masa mendatang.
- d. Memberi petunjuk dalam membuat keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentu kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

4. Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Terdapat beberapa tahap untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu sebagai berikut (Hutabarat, 2020):

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Tahapan pertama dalam menganalisis kinerja keuangan adalah melakukan review terhadap data laporan keuangan perusahaan. Review dilakukan dengan tujuan agar laporan

keuangan yang telah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah akuntansi yang berlaku secara umum.

b. Melakukan perhitungan

Tahapan kedua dalam menganalisis kinerja keuangan adalah melakukan perhitungan. Perhitungan dilakukan dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi serta permasalahan yang dimiliki, sehingga kesimpulan dari hasil perhitungan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Tahapan selanjutnya yang dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan adalah melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya dari berbagai perusahaan lainnya. Terdapat dua metode yang umumnya digunakan untuk melakukan perbandingan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) *Time series analysis*, merupakan perbandingan yang membandingkan antar waktu atau antar periode yang bertujuan agar dapat dilihat dalam bentuk grafik.
- 2) *Cross sectional approach*, merupakan perbandingan yang membandingkan hasil perhitungan rasio-rasio antara perusahaan satu dengan perusahaan lain dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil kedua metode tersebut, selanjutnya akan dibuat kesimpulan apakah perusahaan sedang dalam kondisi yang sangat baik, baik, sedang atau normal, tidak baik, maupun sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Setelah dilakukan perbandingan perhitungan dan pemberian kesimpulan, maka tahapan selanjutnya dalam menganalisis kinerja keuangan adalah melakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala yang dialami oleh perusahaan.

- e. Mencari dan memberikan solusi pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Setelah diketahui permasalahan dan kendala yang dihadapi, maka tahapan terakhir dalam menganalisis kinerja keuangan adalah memberikan solusi dan masukan untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang sedang dihadapi perusahaan agar dapat terselesaikan.

3.1.4 Du Pont System

1. Pengertian *Du Pont System*

Pada tahun 1920-an, Donaldson Brown yang merupakan kepala keuangan DuPont Corporation mempelopori salah satu metode

analisis kinerja perusahaan yang sampai dengan saat ini dikenal dengan nama *Du Pont Analysis*. Analisis Du Pont adalah suatu bentuk analisis rasio keuangan yang dirancang untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penentu dalam pengembalian rasio ekuitas pemegang saham dan pengembalian asset (Endri et al., 2020). *Du Pont System* juga memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang dapat menyebabkan naik dan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan (Shahnia & Endri, 2020).

Du Pont System digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur efektivitas dalam menghasilkan keuntungan yang dapat diperoleh. Pengukuran kinerja menggunakan *Du Pont System* lebih difokuskan pada perhitungan komponen yang terdapat dalam laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan (Krisnaryatko & Kristianti, 2019). Oleh karena itu *Du Pont System* dianggap sebagai alat ukur kinerja keuangan yang menyeluruh, karena mampu secara langsung menguraikan dua laporan pokok yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi (Dewi, 2018).

Du Pont System merupakan analisis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan Antara *Net Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Investment* (Juliana, 2018). ROI merupakan analisis rasio keuntungan neto sesudah pajak dengan jumlah investasi (aktiva), sehingga dalam *Du Pont System* juga diperhitungkan bunga dan pajak (Sholihun, 2019). Namun, dalam analisis *Du Pont System*

tidak memperhitungkan risiko yang dihadapi secara keseluruhan karena mengabaikan adanya biaya modal atau ekuitas, sedangkan biaya modal atau ekuitas merupakan komponen penting yang harus dihitung oleh pemilik perusahaan (Ibrahim, 2018).

2. Manfaat *Du Pont System*

Manfaat dari analisis *Du Pont System* antara lain, kita dapat menentukan kenaikan nilai rasio keuangan tertentu dengan menambah atau mengurangi komponen tertentu (Putri, 2021).

Selain manfaat tersebut, terdapat beberapa manfaat lain dari analisis *Du Pont System*, yaitu sebagai berikut (Fitriyani, 2018):

- a. Menyeluruh atau komprehensif untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, serta efisiensi penjualan
- b. Efisiensi sistem ini memungkinkan perusahaan untuk membandingkan efisiensi perusahaan dengan standar industri, sehingga dapat diketahui peringkat perusahaan, dan kemudian kinerja perusahaan.
- c. Dapat mengukur efisiensi tindakan

Analisis *Du Pont System* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian dalam perusahaan, dengan mengalikan semua biaya dan modal dengan bagian terkait.

d. Dapat mengukur profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan analisis ini untuk mengukur profitabilitas dari setiap produk yang mereka hasilkan. Dengan menggunakan sistem biaya produk yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan ke berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga profitabilitas dari setiap produk dapat dihitung.

e. Dapat membuat perencanaan

Analisis ini juga dapat digunakan untuk perencanaan, sebagai dasar pengambilan keputusan jika perusahaan ingin melakukan ekspansi.

3. Kelebihan *Du Pont System*

Terdapat beberapa kelebihan dari analisis *Du Pont System*, yaitu sebagai berikut (Nurrofifah, 2021).

- a. Merupakan salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh dan bisa mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva.
- b. Dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui produk yang memiliki potensial dengan mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- c. Menggunakan pendekatan yang lebih integratif dalam menganalisis laporan keuangan, serta menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya.

4. Kekurangan *Du Pont System*

Selain terdapat kelebihan, terdapat pula kekurangan dari analisis *Du Pont System* yaitu sebagai berikut (Fitriyani, 2018):

a. Sistem akuntansi

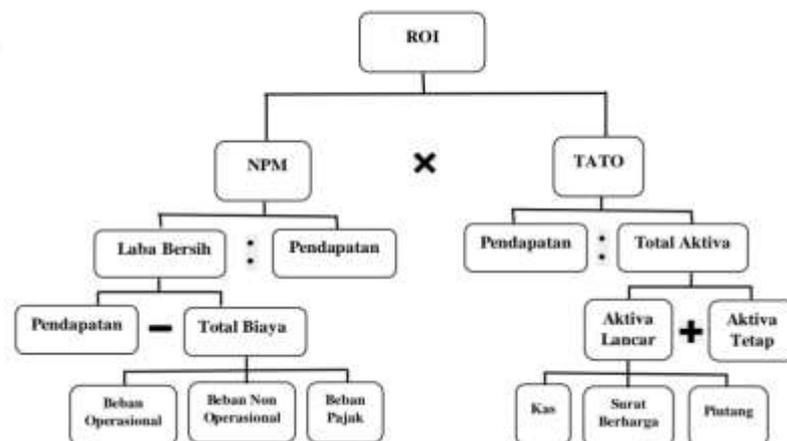
Terdapat kesulitan dalam membandingkan *rate of return* perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis karena terdapat perbedaan praktik akuntansi yang dilakukan.

b. Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli) dengan demikian sulit untuk menganalisisnya.

c. Sulit mengadakan perbandingan

Du Pont System tidak dapat digunakan untuk melakukan perbandingan dengan mendapatkan kesimpulan yang sempurna antara dua perusahaan atau lebih.

5. Pengukuran *Du Pont System*



Gambar 2.1 Skema Perhitungan Du Pont System

Gambar diatas merupakan skema dari perhitungan menggunakan metode *Du Pont System*. Untuk mengukur kinerja keuangan dengan metode *Du Pont System*, terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan perusahaan. Dengan menggunakan rasio NPM maka akan tercermin efisiensi dari seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan juga keuangan yang ada dalam perusahaan (Sudana, 2009). Semakin besar rasio NPM maka semakin baik, karena dengan rasio NPM yang besar perusahaan dianggap memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang cukup tinggi. Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

b. *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain *Total Asset Turn Over* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Sudana, 2009). Semakin besar rasio TATO, menunjukkan bahwa pengelolaan seluruh aktiva

yang dimiliki perusahaan semakin efektif. Rumus untuk menghitung TATO adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

c. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimiliki (Husnan, 2019). Semakin tinggi presentase ROI, maka perkembangan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba semakin baik. Rumus untuk menghitung *Return On Investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

Dalam ROI, penilaian kinerja keuangan diukur dengan kriteria sebagai berikut (Nurrofifah, 2021):

- 1) $\text{ROI} > 1,5\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 1 dan kinerja keuangan perusahaan sangat sehat.
- 2) $1,25\% < \text{ROI} \leq 1,5\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 2 dan kinerja keuangan perusahaan sehat.
- 3) $0,5\% < \text{ROI} \leq 1,25\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 3 dan kinerja keuangan perusahaan cukup sehat.
- 4) $0\% < \text{ROI} \leq 0,5\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 4 dan kinerja keuangan perusahaan kurang sehat.

- 5) $ROI \leq 0\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 5 dan kinerja keuangan perusahaan tidak sehat.

3.1.5 *Economic Value Added (EVA)*

1. Pengertian *Economic Value Added*

Economic Value Added merupakan salah satu ukuran kinerja operasional yang dikembangkan pertama kali oleh G. Bennet Stewart dan Joel M. Stren yaitu seorang analis keuangan dari perusahaan Sten Stewart & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode *Economic Value Added* (EVA) dikenal dengan sebutan metode Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). *Economic Value Added* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghitung laba operasi setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal (Ambarwati & Suswardji, 2021). EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang digunakan untuk mengatur laba ekonomis perusahaan, yang menetapkan bahwa itu hanya dapat dicapai jika perusahaan dapat memenuhi semua biaya operasi dan modal (Sa'adah, 2020). EVA merupakan konsep penilaian yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur kinerja keuangannya sebagai hasil dari aktivitas perusahaan atau strategi manajemen (Silinaung & Kambey, 2020). Dalam melakukan analisis EVA terdapat tiga indikator yaitu *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), *Invested Capital*, dan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) (Kaban et al., 2019).

Menurut penelitian (Setiawan et al., 2020), EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan yang lebih mampu menangkap laba ekonomis perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan ukuran-ukuran lain. EVA juga dapat dijadikan sebagai alat ukur yang cocok bagi investor dalam memilih investasi keuangan yang menjanjikan. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa kesejahteraan dapat tercipta apabila suatu perusahaan dapat memenuhi semua biaya operasional dan biaya modalnya (Novyarni & Ningsih, 2020). Karena dalam EVA proporsi biaya modal dimasukkan sebagai salah satu komponen perhitungan kinerja perusahaan, sehingga EVA dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menunjukkan tingkat risiko perusahaan dan dapat membantu manajer dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik dimasa mendatang.

EVA merupakan alat ukur yang relevan untuk mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pada suatu waktu atau periode tertentu (Karina & Sasongko, 2020). Dengan mengukur kinerja keuangan menggunakan EVA, suatu perusahaan dapat melihat apakah mereka telah berhasil atau tidak dalam menciptakan nilai tambah, dan dengan pengetahuan tersebut dapat digunakan oleh perusahaan dalam memperbaiki dan memaksimalkan modal untuk menciptakan nilai. Hasil perhitungan EVA bisa bernilai positif, nol, maupun negatif. Hasil positif menunjukkan bahwa hasil operasi perusahaan menghasilkan nilai tambah ekonomis, nol

menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat menghasilkan nilai tambah ekonomis, dan negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan nilai tambah ekonomis dan bahkan terjadi pengurangan.

2. Manfaat *Economic Value Added*

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dalam menggunakan *Economic Value Added* sebagai alat ukur kinerja, yaitu sebagai berikut (Sa'adah, 2020):

- a. EVA merupakan ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain, baik berupa perbandingan dengan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (trend).
- b. Hasil perhitungan EVA mendorong alokasi dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang lebih rendah.

Sedangkan dalam penelitian (Rahmadona, 2019) manfaat penerapan EVA dalam suatu perusahaan adalah sebagai alat ukur kinerja perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memperoleh nilai tambah. Melalui analisis EVA, akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan investasi yang menguntungkan yaitu dengan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga meningkatkan nilai perusahaan. EVA yang positif menunjukkan peningkatan kekayaan pemegang saham, sehingga saham perusahaan harus tetap menarik bagi investor. Jika EVA

negatif, maka akan membuat pemegang saham tidak bahagia dan ingin menjual saham yang dimiliki sehingga menyebabkan harga saham menurun.

3. Kelebihan *Economic Value Added*

Economic Value Added mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lain, diantaranya sebagai berikut (Irfani, 2020):

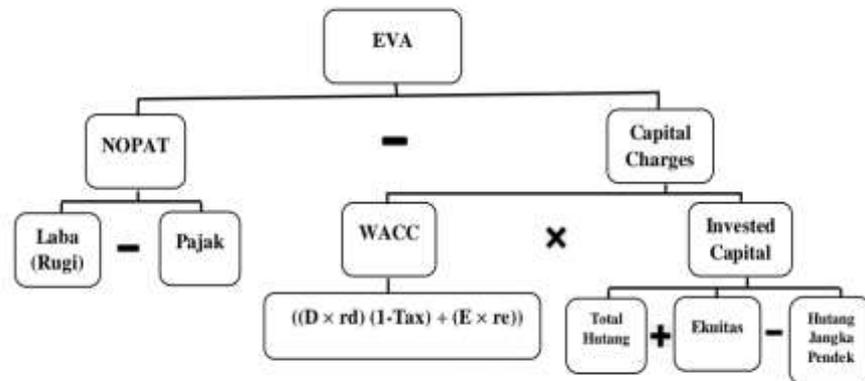
- a. EVA berfokus pada evaluasi nilai tambah yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dengan mempertimbangkan biaya modal.
- b. EVA dapat membantu manajer membuat keputusan investasi yang lebih baik bagi perusahaan, mengidentifikasi peluang untuk perbaikan perusahaan, dan mempertimbangkan kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.
- c. Perhitungan EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data perusahaan lainnya sebagai konsep penilaian.
- d. EVA secara teknis mudah dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan dan informasi tentang biaya modal.
- e. Penerapan EVA yang sederhana menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah digunakan dan karenanya menjadi salah satu pertimbangan untuk mempercepat keputusan bisnis.

4. Kekurangan *Economic Value Added*

Selain memiliki kelebihan, *Economic Value Added* juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut (Djaja, 2018):

- a. Nilai EVA hanya menggambarkan nilai yang diciptakan oleh penggunaan modal perusahaan pada tahun tertentu.
- b. Saat menggunakan EVA sebagai alat ukur, pastikan untuk melihat nilai EVA pada saat ini dan masa depan.
- c. Perhitungan EVA membutuhkan perkiraan biaya modal. Perkiraan ini perlu digunakan perusahaan yang belum *go public* yang menggunakan EVA sebagai ukuran kinerja manajemen.
- d. Adanya berbagai perkiraan dalam menghitung biaya modal dapat menyebabkan kesalahan perhitungan, sehingga manfaat EVA menjadi berkurang.
- e. EVA percaya bahwa investor hanya mengandalkan kinerja fundamental internal perusahaan saat membeli atau menjual saham perusahaan. Dalam kenyataannya, investor juga mempertimbangkan faktor lain sebelum berinvestasi disaham.

5. Pengukuran *Economic Value Added*



Gambar 2.2 Skema Perhitungan Economic Value Added

Gambar diatas merupakan skema dari perhitungan menggunakan metode EVA. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Economic Value Added*, terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut (Saputri, 2020):

a. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan (Purba, 2021).

Rumus perhitungan NOPAT adalah sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi)} - \text{Pajak}$$

Semakin tinggi nilai NOPAT maka semakin baik. Karena dengan meningkatnya nilai NOPAT, maka akan membuat nilai EVA semakin tinggi. Dan apabila nilai EVA suatu perusahaan bernilai positif, maka perusahaan tersebut telah berhasil menciptakan nilai tambah (Sulaiman et al., 2019).

b. Menghitung modal yang diinvestasikan (*Invested Capital*)

Invested Capital merupakan jumlah modal yang digunakan perusahaan untuk melakukan investasi, dimana sumber dana investasi berasal dari utang jangka panjang dan ekuitas (Purba, 2021). Rumus perhitungan *Invested Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Semakin tinggi nilai *Invested Capital* maka semakin tidak baik. Karena meningkatnya nilai *Invested Capital*, akan membuat nilai *Capital Charges* meningkat. Apabila nilai *Capital Charges* meningkat, maka akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (Sulaiman et al., 2019).

c. Menghitung *Weight Average Cost Of Capital* (WACC)

WACC merupakan jumlah biaya komponen modal utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar (Purba, 2021). Rumus perhitungan WACC adalah sebagai berikut:

$$\text{WACC} = ((D \times rd) (1-\text{Tax}) + (E \times re))$$

$$1) \text{ Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Biaya Hutang (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Ekuitas} + \text{Hutang}} \times 100\%$$

$$4) \text{ Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$5) \text{ Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai WACC maka semakin tidak baik. Karena dengan meningkatnya nilai WACC, maka akan menyebabkan nilai *Capital Charges* meningkat. Apabila nilai *Capital Charges* meningkat, maka akan berdampak terhadap nilai EVA. EVA akan bernilai negatif atau berada dalam titik impas (Sulaiman et al., 2019).

d. Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges merupakan aliran kas yang diperlukan untuk penggantian dana investor dan kreditur atas risiko usaha dari modal yang ditanamkan (Sani & Irawan, 2021). Rumus perhitungan *Capital Charges* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

Semakin tinggi nilai *Capital Charges* maka semakin tidak baik. Karena meningkatnya nilai *Capital Charges*, maka akan membuat nilai EVA semakin rendah. Apabila nilai EVA semakin rendah dan bernilai negatif, berarti perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai tambah (Sulaiman et al., 2019).

e. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus perhitungan *Economic Value Added* adalah sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Dalam *Economic Value Added*, penilaian kinerja keuangan diukur dengan ketentuan sebagai berikut (Sa'adah, 2020):

1) Jika $\text{EVA} > 0$ atau bernilai positif

Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Ini berarti laba yang tersedia telah memenuhi harapan investor dan perusahaan dapat mengembalikan pinjaman kreditur. Dalam hal ini karyawan berhak mendapatkan bonus, kreditur tetap mendapatkan bunga, dan pemilik saham bisa mendapatkan pengembalian yang sama atau lebih dari yang ditanam.

2) Jika $\text{EVA} = 0$

Hal ini menunjukkan secara ekonomis “impas”, karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham, sehingga karyawan tidak mendapat bonus hanya gaji. Pada titik ini, perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan sedang

atau netral. Perusahaan tidak mengalami kemunduran, tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

3) Jika $EVA < 0$ atau bernilai negatif

Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah. Perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah karena total biaya modal lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya. Laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan. Dalam hal ini karyawan tidak bisa mendapatkan bonus hanya saja kreditor tetap mendapatkan bunga, dan pemilik saham tidak mendapat pengembalian yang sepadan dengan yang ditanam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

a. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, diantaranya adalah:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Suci Kurniawati (2016)	Penggunaan Analisis <i>Economic Value Added</i> Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Keuangan BNI Syariah	Kinerja keuangan BNI Syariah tahun 2010-2014 adalah baik, dimana $EVA > 0$ dan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah. Kinerja EVA paling baik pada periode 2014. Dan hasil EVA yang positif, dapat berdampak baik bagi perusahaan dan investor.	Menggunakan metode EVA	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA. Dan objek yang digunakan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.
2.	Eva Ulfah Rahayu,	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan	EVA pada masing-masing Bank Umum Syariah dan	Menggunakan metode EVA	Penelitian yang penulis lakukan

	Kamaliah, dan Nur Azlina (2017)	Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Metode EVA Periode 2011-2015	Bank Umum Konvensional hampir secara keseluruhan bernilai positif atau diatas nol, dengan rata-rata selisih positif atau terjadi peningkatan nilai dari tahun ke tahun. Artinya baik Bank Umum Syariah maupun Bank Umum Konvensional memiliki kinerja yang baik, dan telah mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaannya.		menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA. Dan objek yang digunakan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.
3.	Indah Fitriyani (2018)	Analisis Kinerja keuangan Bank Syariah Periode 2012-2016 Dengan Teknik <i>Du Pont System</i>	Kinerja <i>Du Pont</i> pada BSM rata-rata NPM 6,67%, TATO 10,17%, dan ROI 0,68%. Pada BMI rata-rata NPM 4,86%, TATO 4,49%, dan ROI 0,20%. Pada BRIS rata-rata NPM 4,97%, TATO 12,79%,	Menggunakan metode <i>Du Pont System</i> .	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA. Dan objek yang digunakan Bank

			dan ROI 6,66%. Jika diurutkan dari yang memiliki kinerja paling baik adalah BSM, BRIS, kemudian BMI.		Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.
4.	Hastuti (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode EVA Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Makassar	EVA tahun 2013, 2015-2017 menunjukkan nilai positif yang berarti perusahaan mampu memberikan nilai tambah. Pada tahun 2014, EVA bernilai negatif yang berarti perusahaan belum dapat memberikan nilai tambah ekonomi.	Menggunakan metode EVA	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA. Dan objek yang digunakan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.
5.	Eni Suyanti (2018)	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Metode EVA (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.)	EVA tahun 2014-2016 bernilai positif, artinya bank mampu menciptakan nilai tambah atau laba yang dihasilkan meningkat dan dapat	Menggunakan metode EVA	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA. Dan objek yang

			memenuhi biaya operasionalnya.		digunakan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.
6.	Khairani Harahap (2019)	Analisis <i>Du Pont</i> dan EVA Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	Kinerja <i>Du Pont</i> tahun 2013-2017 tergolong baik, meskipun terjadi penurunan ROI pada tahun 2015. Dan kinerja EVA tahun 2013-2017 juga dapat dikatakan baik karena perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi, kecuali tahun 2015 EVA bernilai negatif.	Menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan objek Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.
7.	Widya Anfauzia (2020)	Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Periode 2014-2018 Dengan Teknik <i>Du Pont System</i>	ROI tahun 2014-2017 mengalami penurunan yang disebabkan penurunan NPM dan TATO. Pada tahun 2018 ROI mengalami kenaikan, karena meningkatnya faktor-	Menggunakan metode <i>Du Pont System</i>	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA. Dan objek yang

			faktor yang mempengaruhi ROI yaitu NPM dan TATO.		digunakan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.
8.	Redita Ayu Novianingrum (2021)	Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Dupont Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2017-2019	Kinerja menggunakan analisis Dupont terbukti sudah baik, dengan hasil nilai ROI berada diatas rata-rata. Pada bank konvensional tahun 2017-2019 Bank Mega 0,025%, Bank BTPN 0,022%, dan Bank Mandiri 0,022%. Sedangkan pada Bank Mega Syariah 0,068%, Bank BTPN Syariah 0,080%, dan Bank Syariah Mandiri 0,090%.	Menggunakan metode Dupont	Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode <i>Du Pont</i> dan EVA. Dan objek yang digunakan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri.

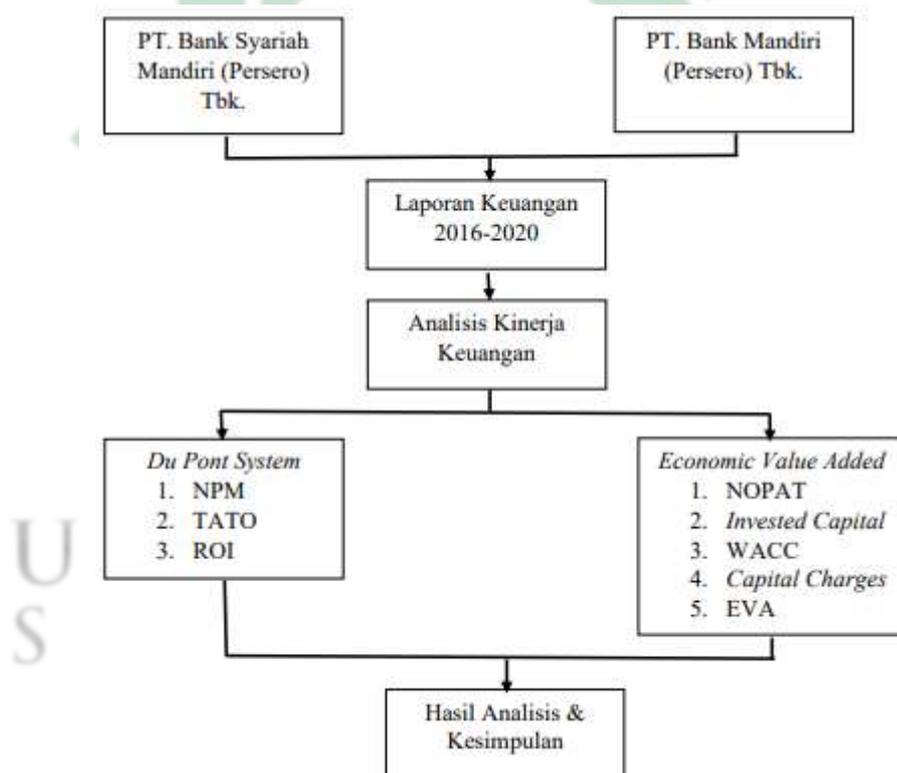
b. Kerangka Konseptual

PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, dan merupakan bank syariah dan bank konvensional besar yang ada di Indonesia. Dimana untuk mengetahui keberhasilan dan perkembangan usaha PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri atas berbagai kegiatan yang telah dilakukan, perlu dilakukan analisis kinerja keuangan. Salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan melihat laporan keuangan, laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri yang digunakan adalah periode 2016-2020 yang diperoleh dari website resmi PT. Bank Syariah Indonesia dan PT. Bank Mandiri.

Setelah memperoleh laporan keuangan, selanjutnya akan dilakukan analisis kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri dengan menggunakan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added*. Dalam analisis *Du Pont System* akan dilakukan perhitungan NPM, TATO, dan ROI. Sedangkan dalam *Economic Value Added* akan dilakukan perhitungan NOPAT, *Invested Capital*, WACC, *Capital Charges*, dan EVA. Setelah dilakukan perhitungan dan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added*, kemudian dari hasil analisis tersebut dapat dibuat kesimpulan mengenai kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri dengan menggunakan analisis *Du Pont System*, jika presentase ROI semakin tinggi maka perkembangan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba semakin baik dan kinerja perusahaan dikatakan baik.

Sedangkan dalam *Economic Value Added*, jika $EVA > 0$ menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Jika $EVA = 0$ menunjukkan “impas”, perusahaan tidak mengalami kemajuan maupun kemunduran secara ekonomi. Dan jika nilai $EVA < 0$, kinerja keuangan perusahaan dikatakan tidak baik karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah.

Berdasarkan dari teori yang dijelaskan diatas, maka dapat disusun kerangka berpikir seperti dibawah ini.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti dan menjelaskan mengenai informasi suatu gejala, kejadian, atau peristiwa sebagaimana adanya (Mukhid, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis data. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan pada data berupa numeric atau angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisa data dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. periode 2016-2020, untuk kemudian dilakukan penelitian mengenai kinerja keuangan menggunakan metode *Du Pont System* dan *Economic Value Added*.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan dan dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau

statistika (Digdowiseiso, 2017). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui orang lain, atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (Digdowiseiso, 2017). Data sekunder dapat diperoleh dari catatan, laporan, buku, jurnal, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2016 hingga tahun 2020 yang diperoleh dari website resmi Bank Syariah Indonesia dan Bank Mandiri.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati objek penelitian secara cermat (Setyawan, 2017). Secara tidak langsung, definisi operasional akan menunjukkan alat ukur yang tepat untuk mengambil data yang sesuai dengan variabel yang akan diukur. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Du Pont System* dan *Economic Value Added*.

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis tingkat pencapaian keuangan perusahaan, yang memberikan gambaran sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan tujuan, sasaran, visi, dan misi organisasi.

2. *Du Pont System*

Du Pont System merupakan analisis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan Antara *Net Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return On Investment*. Adapun indikator dari *Du Pont System* adalah:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan perusahaan.

b. *Total Asset Turn Over* (TATO)

TATO merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain TATO mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

c. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimiliki.

3. *Economic Value Added*

EVA merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghitung laba operasi setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal. Adapun indikator dari *Economic Value Added* adalah:

a. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan.

b. *Invested Capital*

Invested Capital merupakan jumlah modal yang digunakan perusahaan untuk melakukan investasi, dimana sumber dana investasi berasal dari utang jangka panjang dan ekuitas.

c. *Weight Average Cost Of Capital* (WACC)

WACC merupakan jumlah biaya komponen modal utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar.

d. *Capital Charges*

Capital Charges merupakan aliran kas yang diperlukan untuk penggantian dana investor dan kreditur atas risiko usaha dari modal yang ditanamkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tidak langsung yang bersumber dari dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar, koran, laporan kegiatan, dan lain-lain (Agung & Yuesti, 2019). Dalam penelitian ini data laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk. dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk diperoleh dari website <https://www.bankbsi.co.id/company-information/reports> dan <https://bankmandiri.co.id/web/ir/annual-reports>.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode kuantitatif, yaitu dengan melakukan perhitungan yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah *Du Pont System* dan *Economic Value Added*.

1. Perhitungan analisis *Du Pont System*

a. *Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio NPM maka semakin baik, karena dengan rasio NPM yang besar perusahaan dianggap memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang cukup tinggi.

b. *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin besar rasio TATO, menunjukkan bahwa pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan semakin efektif.

c. *Return On Investment (ROI)*

$$\text{Return On Investment} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

Semakin tinggi presentase ROI, maka perkembangan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba semakin baik. Dalam ROI, penilaian kinerja keuangan diukur dengan kriteria sebagai berikut (Nurrofifah, 2021):

- 1) $\text{ROI} > 1,5\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 1 dan kinerja keuangan perusahaan sangat sehat.
- 2) $1,25\% < \text{ROI} \leq 1,5\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 2 dan kinerja keuangan perusahaan sehat.
- 3) $0,5\% < \text{ROI} \leq 1,25\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 3 dan kinerja keuangan perusahaan cukup sehat.
- 4) $0\% < \text{ROI} \leq 0,5\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 4 dan kinerja keuangan perusahaan kurang sehat.
- 5) $\text{ROI} \leq 0\%$, menunjukkan perusahaan termasuk dalam peringkat 5 dan kinerja keuangan perusahaan tidak sehat.

2. Perhitungan analisis *Economic Value Added*

a. Menghitung *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi)} - \text{Pajak}$$

- b. Menghitung modal yang diinvestasikan (*Invested Capital*)

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

- c. Menghitung *Weight Average Cost Of Capital* (WACC)

$$\text{WACC} = ((D \times rd) (1-\text{Tax}) + (E \times re))$$

$$1) \text{ Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Biaya Hutang (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Ekuitas} + \text{Hutang}} \times 100\%$$

$$4) \text{ Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$5) \text{ Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

- d. Menghitung *Capital Charges*

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

- e. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Dalam *Economic Value Added*, penilaian kinerja keuangan diukur dengan ketentuan sebagai berikut (Sa'adah, 2020):

- a. Jika $\text{EVA} > 0$ atau bernilai positif

Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.

- b. Jika $\text{EVA} = 0$

Hal ini menunjukkan secara ekonomis “impas”, perusahaan tidak mengalami kemunduran, tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

c. Jika $EVA < 0$ atau bernilai negatif

Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat karena perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bank Syariah Mandiri

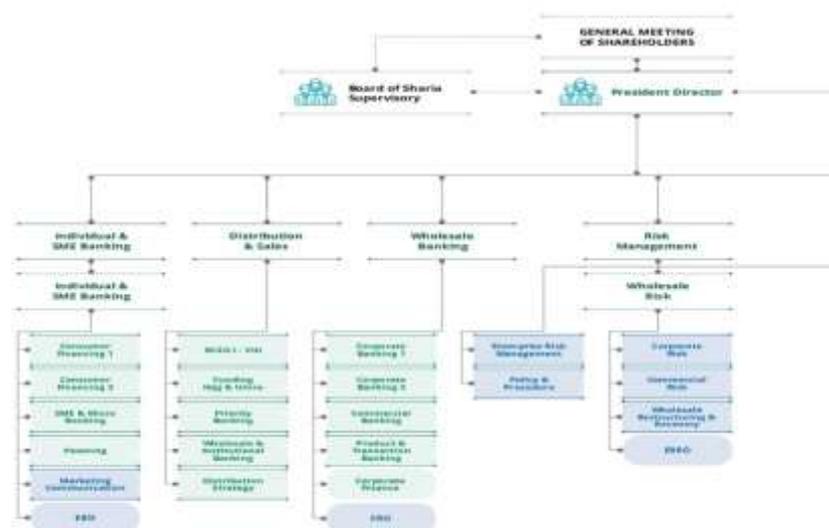
1. Sejarah Singkat

Bank Syariah Mandiri atau yang biasa disingkat dengan BSM merupakan salah satu bank syariah di Indonesia, dan merupakan salah satu bank syariah terbesar di Indonesia pada saat ini. Bank Syariah Mandiri berdiri pertama kali sejak 15 Juni 1955 berdasarkan Akta No. 115, dengan nama Bank Industri Nasional yang disingkat BINA atau disebut juga PT National Industrial Banking Corporation Ltd. dan telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Pada tahun 1967, nama Bank Industri Nasional diubah menjadi Bank Maritim Indonesia. Pada tahun 1973 berubah menjadi Bank Susila Bakti, pada tahun itu pula Bank Susila Bakti mengalami perubahan kegiatan usaha dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah dan menyebabkan perubahan nama menjadi Bank Syariah Sakinah Mandiri berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 29 tanggal 19 Mei 1999. Pada tahun 1999 mengalami perubahan nama kembali dari Bank Syariah Sakinah Mandiri menjadi Bank Syariah Mandiri, dan mendapatkan izin usaha melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999 tanggal 25 Oktober 1999 sebagai bank umum

berdasarkan prinsip syariah. Bank Syariah Mandiri resmi beroperasi mulai tanggal 1 November 1999.

Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang namanya telah banyak dikenal oleh masyarakat. Di akhir tahun 2020, Bank Syariah Mandiri telah memiliki jaringan kantor cabang pembantu sebanyak 414, dan berdasarkan data dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki jaringan kantor terbanyak dibandingkan bank syariah lainnya. Bank Syariah Mandiri juga merupakan bank syariah yang memiliki total aset terbesar di Indonesia yang menembus angka Rp126,9 triliun, atau sebesar dua kali lipat dari rata-rata aset bank syariah besar lainnya.

2. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri 2020

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi dari Bank Syariah Mandiri adalah “Bank Syariah Terdepan dan Modern (*The Leading and Modern Sharia Bank*) Adil, Seimbang, dan Maslahat”.

6) Untuk Nasabah

Mandiri Syariah merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menentramkan, dan memakmurkan. Sehingga Mandiri Syariah akan berupaya menjadi bank terpercaya serta memberikan produk dan servis yang terbaik.

7) Untuk Pegawai

Bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

8) Untuk Investor

Institusi keuangan syariah Indonesia yang paling terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

9) Untuk Umat dan Bangsa

Memberikan kemaslahatan bagi umat dan memberikan kontribusi pembangunan.

b. Misi

Misi dari Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

4.1.2 Bank Mandiri

1. Sejarah Singkat

Bank Mandiri merupakan salah satu bank konvensional terbesar di Indonesia yang berdiri sejak tanggal 2 Oktober 1998 dengan akta notaris Sutjipto, S.H., No. 10, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 Tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Pada saat itu, pemerintah sedang berusaha menanggulangi krisis ekonomi regional sejak tahun 1997, salah satu caranya adalah dengan merestrukturisasi bank. Empat bank yang memiliki sejarah lebih dari 100 tahun yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia digabungkan menjadi Bank Mandiri pada Juli 1999 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Setelah merger, Bank Mandiri segera memulai proses konsolidasi komprehensif dimulai dari penutupan 194 cabang dan

3. Visi dan Misi

a. Visi

Dengan *purpose* “Spirit Memakmurkan Negeri”, visi jangka panjang Bank Mandiri di tahun 2020 hingga 2024 adalah “Menjadi Partner Finansial Pilihan Utama Anda (*To Be Your Preferred Financial Partner*)”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Komitmen membangun hubungan jangka panjang yang didasari atas kepercayaan baik dengan nasabah bisnis maupun perseorangan. Bank Mandiri melayani seluruh nasabah dengan standar layanan internasional melalui penyediaan solusi keuangan yang inovatif. Bank Mandiri ingin dikenal karena kinerja, sumber daya manusia, dan kerjasama tim yang terbaik.
- 2) Mengambil peran aktif dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang Indonesia dan selalu menghasilkan imbal balik yang tinggi secara konsisten bagi pemegang saham.

b. Misi

Misi dari Bank Mandiri adalah “Menyediakan Solusi Perbankan Digital Yang Handal dan *Simple* yang Menjadi Bagian Hidup Nasabah (*Seamlessly Integrate Our Financial Product & Services Into Our Customers Lives by Delivering Simple, Fast Digital Banking Solutions*)” dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
 - a) Memprioritaskan kepentingan nasabah dengan memberikan pelayanan yang terbaik dengan membangun sikap profesional dan bersahabat.
 - b) Menyediakan layanan *one stop solution* kepada nasabah melalui sinergi dengan Perusahaan Anak.
 - c) Menawarkan produk-produk yang kompetitif dan terjamin serta fokus pada pengembangan produk dan jaringan *digital banking* untuk mengakomodasi kebutuhan nasabah.
- 2) Mengembangkan sumber daya yang profesional
 - a) Merekrut, melatih, dan mengembangkan sumber daya manusia berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimiliki.
 - b) Memberikan peluang tumbuh kepada seluruh pegawai dengan adil serta memberikan penghargaan dan promosi atas dasar prestasi dan dedikasi.
- 3) Memberikan manfaat maksimal kepada *stakeholders*
 - a) Memberikan keuntungan yang maksimal kepada pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan-kepentingan *stakeholders* lainnya.
 - b) Menjamin pertumbuhan dan peningkatan laba yang berkesinambungan.

- 4) Melaksanakan manajemen terbuka
 - a) Memiliki komitmen kerja yang tinggi dan bertanggung jawab.
 - b) Melaksanakan manajemen terbuka dan kerjasama yang efektif.
- 5) Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

Mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan lingkungan dalam setiap pengambilan keputusan.

4.2 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis *Du Pont System*

4.2.1 Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.1 Komponen Perhitungan *Du Pont System* pada Bank Syariah Mandiri
(dalam jutaan rupiah)

	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	325.414	365.166	605.213	1.275.034	1.434.488
Pendapatan	7.334.959	8.275.127	8.853.159	10.302.373	10.739.332
Total Aktiva	78.831.722	87.915.020	98.341.116	112.291.867	126.907.940

Sumber: data diolah dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.1 diatas, merupakan tabel komponen laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan *Du Pont System* pada Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan tabel diatas, laba bersih Bank Syariah Mandiri pada tahun 2016 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 laba bersih Bank Syariah Mandiri sebesar 325.414, pada tahun

2017 sebesar 365.166, pada tahun 2018 sebesar 605.213, pada tahun 2019 sebesar 1.275.034, dan pada tahun 2020 sebesar 1.434.488.

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan Bank Syariah Mandiri tahun 2016 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Pendapatan Bank Syariah Mandiri tahun 2016 sebesar 7.334.959, pada tahun 2017 sebesar 8.275.127, pada tahun 2018 sebesar 8.853.159, pada tahun 2019 sebesar 10.302.373, dan pada tahun 2020 sebesar 10.739.332.

Berdasarkan tabel diatas, total aktiva Bank Syariah Mandiri tahun 2016 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Total aktiva Bank Syariah Mandiri tahun 2016 sebesar 78.831.722, pada tahun 2017 sebesar 87.915.020, pada tahun 2018 sebesar 98.341.116, pada tahun 2019 sebesar 112.291.867, dan pada tahun 2020 sebesar 126.907.940.

Tabel 4.2 Perhitungan Du Pont System pada Bank Syariah Mandiri

	2016	2017	2018	2019	2020
NPM	4,436%	4,413%	6,836	12,376%	13,357%
TATO	0,093 kali	0,094 kali	0,090 kali	0,092 kali	0,085 kali
ROI	0,413%	0,415%	0,615%	1,135%	1,130%

Sumber: data diolah 2022

Tabel 4.2 diatas, merupakan tabel yang menunjukkan perhitungan *Du Pont System* pada Bank Syariah Mandiri periode 2016-2020 menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM) , *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Investment* (ROI). Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* pada Bank

Syariah Mandiri setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 NPM pada Bank Syariah Mandiri sebesar 4,436%, pada tahun 2017 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 4,413%. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 NPM pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya. NPM pada Bank Syariah Mandiri tahun 2018 sebesar 6,836%, pada tahun 2019 yaitu sebesar 12,376%, dan di tahun 2020 yaitu sebesar 13,357%.

Berdasarkan tabel diatas, *Total Assets Turn Over* pada Bank Syariah Mandiri setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 TATO pada Bank Syariah Mandiri sebesar 0,093 kali. Pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan menjadi 0,094 kali. Pada tahun 2018 menunjukkan sedikit penurunan menjadi 0,090 kali. Pada tahun 2019, TATO kembali mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar 0,092 kali. Dan pada tahun 2020 kembali lagi mengalami penurunan menjadi sebesar 0,085 kali.

Perhitungan *Return On Investment* Bank Syariah Mandiri pada tabel diatas, menunjukkan bahwa setiap tahunnya presentase ROI cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, ROI pada Bank Syariah Mandiri sebesar 0,413%. Pada tahun 2017, ROI Bank Syariah Mandiri mengalami sedikit kenaikan menjadi 0,415%. Pada tahun 2018 dan 2019 ROI Bank Syariah Mandiri juga mengalami kenaikan dari 0,615% pada tahun 2018, menjadi sebesar 1,135% di tahun 2019. Dan

di tahun 2020, ROI pada Bank Syariah Mandiri mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 1,130%.

4.2.2 Bank Mandiri

Tabel 4.3 Komponen Perhitungan Du Pont System pada Bank Mandiri

(dalam jutaan rupiah)

	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	14.650.163	21.443.042	25.851.937	28.455.592	17.645.624
Pendapatan	74.824.863	78.135.337	85.984.462	88.600.144	86.840.977
Total Aktiva	1.038.706.009	1.124.700.847	1.202.252.094	1.318.246.335	1.429.334.484

Sumber: data diolah dari laporan keuangan Bank Mandiri

Tabel 4.3 diatas, merupakan tabel komponen laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan *Du Pont System* pada Bank Mandiri. Berdasarkan tabel diatas, laba bersih Bank Mandiri pada tahun 2016 hingga 2020 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 sebesar 14.650.163, tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 21.443.042, tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 25.851.937, dan tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi 28.455.592. Sedangkan pada tahun 2020, laba bersih Bank Mandiri mengalami penurunan sebesar 37,7% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 17.645.624.

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan pada Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, pendapatan Bank Mandiri sebesar 74.824.863, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 78.135.337, pada tahun 2018 mengalami

kenaikan menjadi 85.984.462, dan pada tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi 88.600.144. Sedangkan pada tahun 2020, pendapatan Bank Mandiri mengalami penurunan sebesar 1,98% menjadi 86.840.977.

Berdasarkan tabel diatas, total aktiva Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, total aktiva sebesar 1.038.706.009, pada tahun 2017 sebesar 1.124.700.847, pada tahun 2018 sebesar 1.202.252.094, pada tahun 2019 sebesar 1.318.246.335, dan pada tahun 2020 sebesar 1.429.334.484.

Tabel 4.4 Perhitungan Du Pont System pada Bank Mandiri

	2016	2017	2018	2019	2020
NPM	19,579%	27,443%	30,066%	32,117%	20,319%
TATO	0,072 kali	0,069 kali	0,072 kali	0,067 kali	0,061 kali
ROI	1,410%	1,907%	2,150%	2,159%	1,235%

Sumber: data diolah 2022

Tabel 4.4 diatas, merupakan tabel yang menunjukkan perhitungan *Du Pont System* pada Bank Mandiri periode 2016-2020 menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan *Return On Investment* (ROI). Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa NPM pada Bank Mandiri cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 hingga tahun 2019 NPM pada Bank Mandiri mengalami kenaikan dari 19,579% di tahun 2016, di tahun 2017 sebesar 27,443%, di tahun 2018 sebesar 30,066%, dan di tahun 2019 sebesar 32,117%. Pada tahun 2020, NPM pada Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi 20,319%.

Berdasarkan tabel diatas, *Total Assets Turn Over* pada Bank Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016, TATO pada Bank Mandiri sebesar 0,072 kali. Pada tahun 2017, mengalami sedikit penurunan menjadi 0,069 kali. Pada tahun 2018, mengalami sedikit kenaikan menjadi 0,072 kali. Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan lagi yaitu menjadi 0,067 kali di tahun 2019, dan 0,061 kali di tahun 2020.

Perhitungan *Return On Investment* Bank Mandiri pada tabel diatas, menunjukkan bahwa setiap tahunnya presentase ROI cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 hingga 2019, ROI pada Bank Mandiri mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 presentase ROI sebesar 1,410%, di tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 1,907%, di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 2,150%, dan di tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi 2,159%. Sedangkan di tahun 2020, ROI pada Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi sebesar 1,235%.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.3 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis *Economic Value Added*

4.3.1 Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.5 Komponen Perhitungan EVA pada Bank Syariah Mandiri
(dalam jutaan rupiah)

	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Sebelum Pajak	434.704	487.060	815.733	1.715.006	1.910.976
Pajak	109.290	121.894	210.520	439.972	476.488
Laba Setelah Pajak	325.414	365.166	605.213	1.275.034	1.434.488
Hutang Jangka Pendek	10.715.704	13.016.655	13.124.506	17.439.913	29.779.652
Total Hutang	11.232.797	13.531.435	14.477.262	19.052.303	31.359.327
Total Ekuitas	6.392.437	7.314.241	8.039.165	9.245.835	10.839.559
Hutang + Ekuitas	17.625.234	20.845.676	22.516.427	28.298.138	42.198.886
Beban Bunga	0	0	0	0	0

Sumber: data diolah dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.5 diatas, merupakan tabel yang menunjukkan komponen dalam laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan EVA pada Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa laba sebelum pajak, pajak, laba setelah pajak, hutang jangka pendek, total hutang, total ekuitas, serta total hutang dan ekuitas Bank Syariah Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Sedangkan beban bunga Bank Syariah Mandiri tahun 2016 hingga 2020

bernilai 0, karena dalam bank syariah tidak menggunakan prinsip bunga melainkan menggunakan sistem bagi hasil.

Tabel 4.6 Perhitungan EVA pada Bank Syariah Mandiri

	2016	2017	2018	2019	2020
NOPAT	325.414	365.166	605.213	1.275.034	1.434.488
<i>Invested Capital</i>	6.909.530	7.829.021	9.391.921	10.858.225	12.419.234
Tingkat Modal (D)	0,637	0,649	0,643	0,673	0,743
Biaya Hutang (rd)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Tingkat Pajak (Tax)	0,251	0,250	0,258	0,257	0,249
Tingkat Ekuitas (E)	0,363	0,351	0,357	0,327	0,257
<i>Cost of Equity (re)</i>	0,051	0,050	0,075	0,138	0,132
WACC	0,018	0,018	0,027	0,045	0,034
<i>Capital Charges</i>	127.570	137.146	252.443	489.241	422.173
EVA	197.844	228.020	352.770	785.793	1.012.315

Sumber: data diolah 2022

Tabel 4.6 diatas, merupakan tabel yang menunjukkan perhitungan *Economic Value Added* pada Bank Syariah Mandiri periode 2016-2020 menggunakan indikator *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*, *Invested Capital*, *Weight Average Cost Of Capital (WACC)*, *Capital*

Charges, dan *Economic Value Added (EVA)*. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa NOPAT pada Bank Syariah Mandiri setiap tahunnya mengalami peningkatan. Nilai NOPAT pada tahun 2016 sebesar 325.414, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 365.166. Pada tahun 2018 nilai NOPAT Bank Syariah Mandiri sebesar 605.213, naik kembali di tahun 2019 menjadi 1.275.034, dan di tahun 2020 juga mengalami peningkatan menjadi 1.434.488.

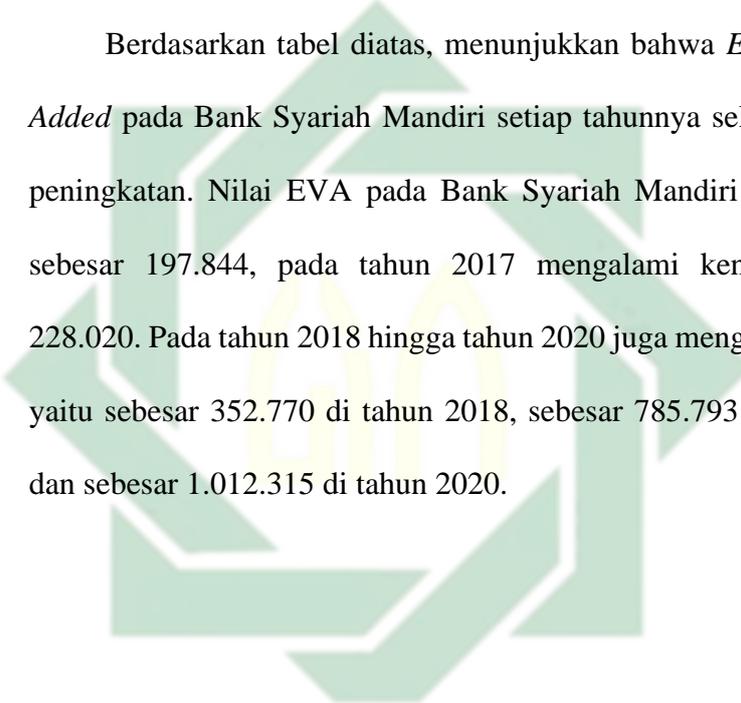
Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *Invested Capital* pada Bank Syariah Mandiri selalu mengalami peningkatan. Nilai *Invested Capital* di tahun 2016 sebesar 6.909.530, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 7.829.021, pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan menjadi 9.391.921. Nilai *Invested Capital* pada Bank Syariah Mandiri di tahun 2019 sebesar 10.858.225, dan di tahun 2020 juga mengalami peningkatan menjadi 12.419.234.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa WACC pada Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 dan 2017, WACC pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan nilai yang sama yaitu sebesar 0,018. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,027 di tahun 2018, dan sebesar 0,045 di tahun 2019. Pada tahun 2020, WACC mengalami penurunan menjadi 0,034.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri sebesar 127.570.

Pada tahun 2017, mengalami kenaikan menjadi 137.146. Pada tahun 2018 dan 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 252.443 di tahun 2018, dan sebesar 489.241 di tahun 2019. Pada tahun 2020, *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan menjadi 422.173.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa *Economic Value Added* pada Bank Syariah Mandiri setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Nilai EVA pada Bank Syariah Mandiri di tahun 2016 sebesar 197.844, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 228.020. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 352.770 di tahun 2018, sebesar 785.793 di tahun 2019, dan sebesar 1.012.315 di tahun 2020.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.3.2 Bank Mandiri

Tabel 4.7 Komponen Perhitungan EVA pada Bank Mandiri
(dalam jutaan rupiah)

	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Sebelum Pajak	18.612.727	27.169.751	33.905.797	36.441.440	23.298.041
Pajak	3.922.802	5.713.821	8.091.432	7.985.848	5.652.417
Laba Setelah Pajak	14.650.163	21.443.042	25.851.937	28.455.592	17.645.624
Utang Jangka Pendek	733.119.844	778.564.230	819.051.918	883.219.551	989.368.351
Total Hutang	824.559.898	888.026.817	941.953.100	1.025.749.580	1.151.267.847
Total Ekuitas	153.369.723	170.006.132	184.960.305	209.034.525	193.796.083
Hutang + Ekuitas	977.929.621	1.058.032.949	1.126.913.405	1.234.784.105	1.345.063.930
Beban Bunga	22.484.799	24.633.241	23.710.628	29.070.226	28.222.605

Sumber: data diolah dari laporan keuangan Bank Mandiri

Tabel 4.7 diatas, merupakan tabel yang menunjukkan komponen dalam laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan EVA pada Bank Mandiri. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa laba sebelum pajak, laba setelah pajak, dan total ekuitas tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan. Pajak pada Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2018 mengalami kenaikan, sedangkan tahun 2019 dan 2020 mengalami

penurunan. Hutang jangka pendek, total hutang, serta total hutang dan ekuitas Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020 selalu mengalami kenaikan. Sedangkan beban bunga pada Bank Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 berfluktuasi.

Tabel 4.8 Perhitungan EVA pada Bank Mandiri

	2016	2017	2018	2019	2020
NOPAT	14.689.925	21.455.930	25.814.365	28.455.592	17.645.624
<i>Invested Capital</i>	244.809.777	279.468.719	307.861.487	351.564.554	355.695.579
Tingkat Modal (D)	0,843	0,839	0,836	0,831	0,856
Biaya Hutang (rd)	0,027	0,028	0,025	0,028	0,025
Tingkat Pajak (Tax)	0,211	0,210	0,239	0,219	0,243
Tingkat Ekuitas (E)	0,157	0,161	0,164	0,169	0,144
<i>Cost of Equity (re)</i>	0,096	0,126	0,140	0,136	0,091
WACC	0,033	0,039	0,039	0,041	0,029
<i>Capital Charges</i>	8.109.866	10.802.237	11.994.176	14.564.809	10.318.925
EVA	6.580.059	10.653.693	13.820.189	13.890.783	7.326.699

Sumber: data diolah 2022

Tabel 4.8 diatas, merupakan tabel yang menunjukkan perhitungan *Economic Value Added* pada Bank Mandiri periode 2016-2020 menggunakan indikator *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), *Invested Capital*, *Weight Average Cost Of Capital* (WACC), *Capital Charges*, dan *Economic Value Added* (EVA). Berdasarkan tabel diatas,

menunjukkan bahwa NOPAT pada Bank Mandiri setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Nilai NOPAT pada tahun 2016 sebesar 14.689.925, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 21.455.930. Pada tahun 2018 dan 2019 juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 25.814.365 di tahun 2018, dan sebesar 28.455.592 di tahun 2019. Pada tahun 2020, NOPAT pada Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi 17.645.624.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *Invested Capital* pada Bank Mandiri setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Nilai *Invested Capital* di tahun 2016 sebesar 244.809.777, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 279.468.719, pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan menjadi 307.861.487. Nilai *Invested Capital* pada Bank Mandiri di tahun 2019 sebesar 351.564.554, dan di tahun 2020 juga mengalami peningkatan menjadi 355.695.579.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa WACC pada Bank Mandiri cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, WACC pada Bank Mandiri sebesar 0,033. Pada tahun 2017 dan 2018, WACC menunjukkan nilai yang sama yaitu sebesar 0,039. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 0,041, dan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,029.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa *Capital Charges* pada Bank Mandiri cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, *Capital Charges* pada Bank Mandiri sebesar 8.109.866. Pada tahun 2017, mengalami kenaikan menjadi 10.802.237. Pada tahun 2018 dan 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 11.994.176 di tahun 2018, dan sebesar 14.564.809 di tahun 2019. Pada tahun 2020, *Capital Charges* pada Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi 10.318.925.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa *Economic Value Added* pada Bank Mandiri setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Nilai EVA pada Bank Mandiri di tahun 2016 sebesar 6.580.059, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 10.653.693. Pada tahun 2018 dan 2019 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 13.820.189 di tahun 2018, dan sebesar 13.890.783 di tahun 2019. Pada tahun 2020, EVA pada Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi sebesar 7.326.699.

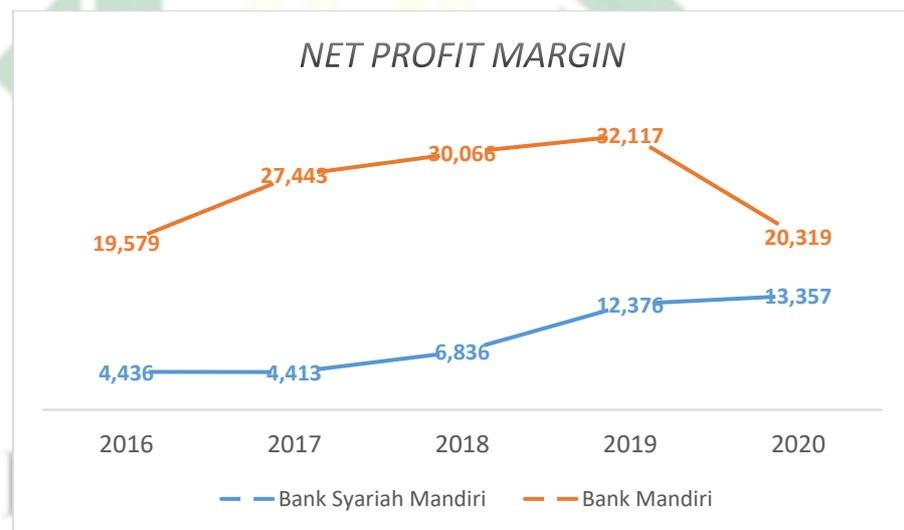
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Metode *Du Pont System*

Berdasarkan perhitungan *Du Pont System* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri yang dijelaskan diatas, maka disajikan grafik yang menunjukkan analisis *Du Pont System* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan menggunakan indikator NPM, TATO, dan ROI yaitu sebagai berikut.



Gambar 5.1 Grafik NPM pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

Gambar 5.1 diatas, merupakan grafik yang menunjukkan presentase *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020. NPM merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan

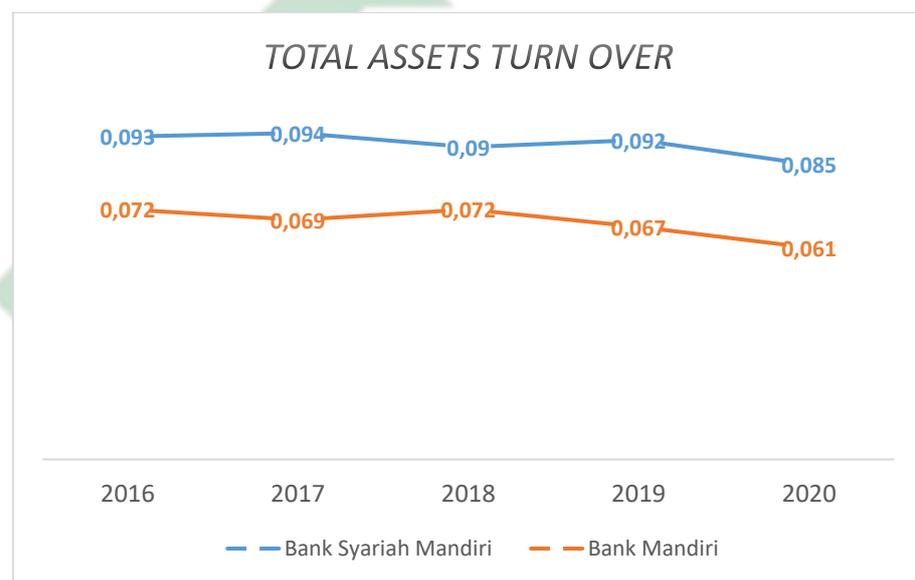
perusahaan. Presentase NPM diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi pendapatan dikali seratus persen.

Berdasarkan grafik diatas, NPM tahun 2016 pada Bank Syariah Mandiri 4,436% dan pada Bank Mandiri 19,579%. Pada tahun 2017, NPM pada Bank Syariah Mandiri 4,413% dan pada Bank Mandiri 27,445%. Pada tahun 2018, NPM pada Bank Syariah Mandiri 6,836% dan pada Bank Mandiri 30,068%. Pada tahun 2019, NPM pada Bank Syariah Mandiri 12,376% dan pada Bank Mandiri 32,117%. Pada tahun 2020, NPM pada Bank Syariah Mandiri 13,357% dan pada Bank Mandiri 20,319%.

Berdasarkan grafik tersebut, presentase NPM pada Bank Mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan NPM pada Bank Syariah Mandiri. Namun jika dilihat dari kinerja setiap tahun, NPM pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan presentase yang lebih stabil dan cenderung naik dibandingkan dengan NPM pada Bank Mandiri. NPM Bank Mandiri di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih dan pendapatan pada tahun tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri setiap tahunnya memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang cukup tinggi, karena presentase NPM yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan pada Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2019 memiliki kemampuan dalam memperoleh laba yang cukup tinggi, karena presentase NPM yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun di tahun 2020 mengalami

penurunan yang cukup besar, sehingga pada tahun tersebut perusahaan dikatakan kurang mampu dalam memperoleh laba yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (K. Harahap, 2019), yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPM maka akan berdampak baik bagi perusahaan, dan sebaliknya semakin rendah nilai NPM maka akan berdampak tidak baik pula pada perusahaan.



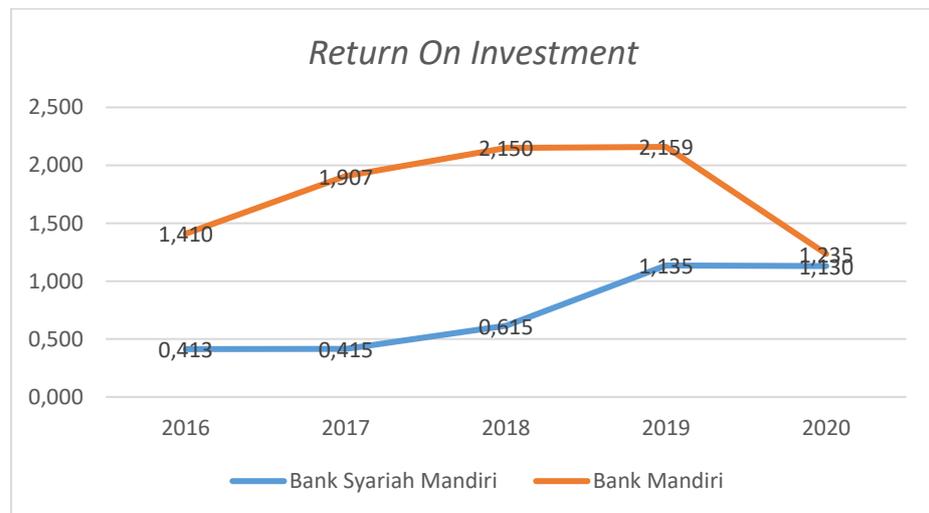
Gambar 5.2 Grafik TATO pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

Gambar 5.2 diatas, merupakan grafik yang menunjukkan presentase *Total Assets Turn Over* (TATO) pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020. TATO merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Presentase TATO diperoleh dari pendapatan dibagi total aktiva dikali satu kali.

Berdasarkan grafik diatas, TATO tahun 2016 pada Bank Syariah Mandiri 0,093 kali dan pada Bank Mandiri 0,072 kali. Pada tahun 2017, TATO pada Bank Syariah Mandiri 0,094 kali dan pada Bank Mandiri 0,069 kali. Pada tahun 2018, TATO pada Bank Syariah Mandiri 0,090 kali dan pada Bank Mandiri 0,072 kali. Pada tahun 2019, TATO pada Bank Syariah Mandiri 0,092 kali dan pada Bank Mandiri 0,067 kali. Pada tahun 2020, TATO pada Bank Syariah Mandiri 0,085 kali dan pada Bank Mandiri 0,061 kali.

Berdasarkan grafik tersebut, TATO pada Bank Syariah Mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan TATO pada Bank Mandiri. TATO pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 berfluktuasi, penurunan pada TATO disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima bank.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan seluruh aktiva pada Bank Syariah Mandiri setiap tahunnya cukup efektif, dibandingkan dengan pengelolaan seluruh aktiva pada Bank Mandiri karena memiliki nilai TATO yang lebih rendah dibandingkan dengan TATO pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (K. Harahap, 2019), yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai TATO maka akan berdampak baik bagi perusahaan, dan sebaliknya semakin rendah nilai TATO maka akan berdampak tidak baik pula pada perusahaan.



Gambar 5.3 Grafik ROI pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

Gambar 5.3 diatas merupakan grafik yang menunjukkan kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan menggunakan analisis *Du Pont System* pada tahun 2016 hingga 2020 dengan menggunakan presentase *Return On Investment* (ROI). Dalam analisis *Du Pont System*, presentase ROI diperoleh dari perkalian antara NPM dengan TATO. ROI merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimiliki.

Pada Gambar 5.3 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016, presentase ROI pada Bank Mandiri sebesar 1,410% dan 0,413% pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2017 presentase ROI mengalami kenaikan menjadi 1,907% pada Bank Mandiri, dan 0,415% pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2018 presentase ROI juga mengalami kenaikan menjadi 2,150% pada Bank Mandiri, dan 0,615% pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2019 presentase ROI kembali mengalami kenaikan menjadi 2,159% pada Bank

Mandiri, dan 1,135% pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2020, presentase ROI pada Bank Mandiri mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebanyak 42,7% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 1,235%. Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri, presentase ROI pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan yaitu sebanyak 0,4% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 1,130%.

Berdasarkan kriteria penilaian ROI, pada tahun 2016 dan 2017 ROI pada Bank Syariah Mandiri memperoleh peringkat 4 dengan penilain kurang sehat karena $0\% < ROI \leq 0,5\%$. Pada tahun 2018 sampai 2020, ROI Bank Syariah Mandiri memperoleh peringkat 3 dengan penilaian cukup sehat karena $0,5\% < ROI \leq 1,25\%$. Pada tahun 2016, ROI pada Bank Mandiri memperoleh peringkat 2 dengan penilaian sehat karena $1,25\% < ROI \leq 1,5\%$. Pada tahun 2017 hingga 2019, ROI Bank Mandiri memperoleh peringkat 1 dengan penilaian sangat sehat karena $ROI > 1,5\%$. Pada tahun 2020, ROI Bank Mandiri memperoleh peringkat 3 dengan penilaian cukup sehat karena $0,5\% < ROI \leq 1,25\%$.

Berdasarkan pada Gambar 5.3 diatas, menunjukkan bahwa presentase ROI pada Bank Mandiri lebih tinggi dari presentase ROI pada Bank Syariah Mandiri. ROI pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dari tahun 2016 hingga 2019 selalu mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri setiap tahunnya semakin baik dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri juga semakin baik. Pada

tahun 2020 presentase ROI pada Bank Syariah Mandiri mengalami sedikit penurunan, sedangkan pada Bank Mandiri penurunan ROI cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri pada tahun 2020 dianggap kurang baik, karena perusahaan kurang baik dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Naik turunnya nilai ROI sangat ditentukan oleh dua rasio yaitu NPM dan TATO. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anfauzia, 2020), menyatakan bahwa rasio NPM dipengaruhi oleh besarnya nilai dari laba setelah pajak dan pendapatan, sedangkan rasio TATO dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan total aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan analisis *Du Pont System* ditahun 2016 hingga 2019 semakin baik karena setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun berdasarkan kriteria penilaian ROI pada Bank Syariah Mandiri memperoleh penilaian kurang sehat dan cukup sehat dan pada Bank Mandiri memperoleh penilaian sangat sehat. Pada tahun 2020 ROI Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri kurang baik karena terjadi penurunan presentase ROI, namun berdasarkan kriteria penilaian ROI pada Bank Syariah Mandiri memperoleh penilaian cukup sehat dan pada Bank Mandiri memperoleh penilaian sehat.

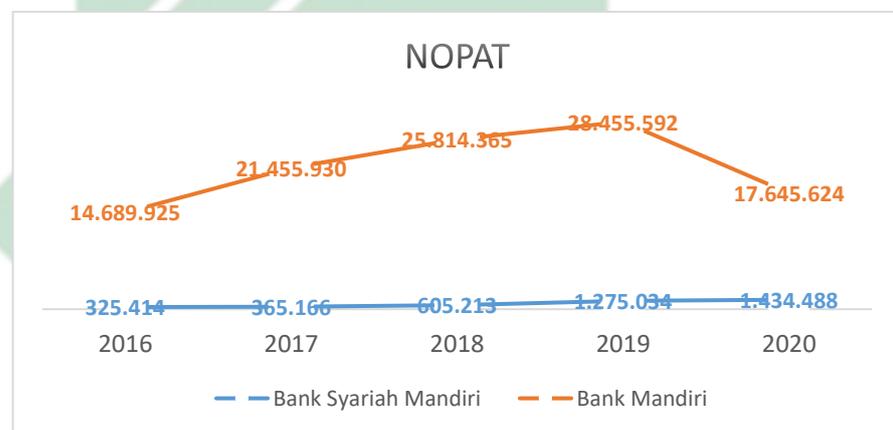
Karena penurunan ROI menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik dalam pengelolaan aktiva untuk menghasilkan laba, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, Bank Syariah Mandiri

dan Bank Mandiri perlu meningkatkan pendapatan sehingga dapat memperoleh laba bersih yang semakin tinggi. Untuk meningkatkan laba yaitu dengan meningkatkan volume penjualan, yang dapat dilakukan dengan cara mempromosikan keunggulan perbankan dan menambah produk-produk baru. Dengan melakukan peningkatan laba dengan cara meningkatkan volume penjualan tersebut, maka akan menimbulkan adanya peningkatan penjualan atau pendapatan.

Agar presentase ROI tidak mengalami penurunan, maka Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ROI seperti NPM dan TATO, serta faktor yang mempengaruhi NPM dan TATO yaitu laba bersih setelah pajak, pendapatan, dan total aktiva. Karena semakin tinggi nilai NPM dan TATO maka semakin baik pula perusahaan dalam memperoleh laba dan mengelola aktiva. Menurut (Fitriyani, 2018), Untuk meningkatkan NPM yaitu dengan meningkatkan efisiensi pada sektor operasional, pendapatan, dan administrasi. Sedangkan untuk meningkatkan TATO, yaitu dengan kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva. Sehingga pada tahun berikutnya, diharapkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dapat lebih meningkatkan presentase ROI dengan meningkatkan NPM dan TATO agar dapat memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

5.2 Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Metode *Economic Value Added*

Berdasarkan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri yang dijelaskan diatas, maka disajikan grafik yang menunjukkan analisis *Economic Value Added* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 dengan menggunakan indikator NOPAT dan *Capital Charges* yaitu sebagai berikut.



Gambar 5.4 Grafik NOPAT pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

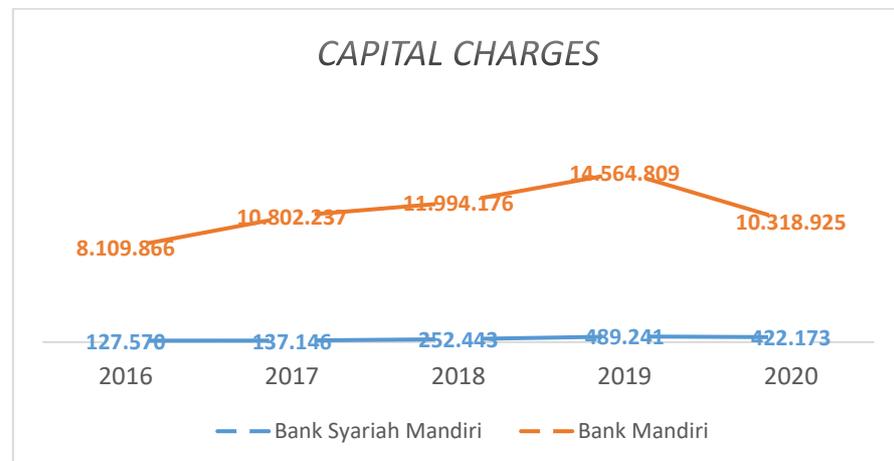
Gambar 5.4 diatas, merupakan grafik yang menunjukkan nilai NOPAT pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020. NOPAT merupakan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan.

Berdasarkan grafik diatas, NOPAT tahun 2016 pada Bank Syariah Mandiri sebesar 325.414 dan pada Bank Mandiri 14.689.925. Pada tahun 2017, NOPAT pada Bank Syariah Mandiri 365.166 dan pada Bank Mandiri 21.455.930. Pada tahun 2018, NOPAT pada Bank Syariah Mandiri 605.213

dan pada Bank Mandiri 25.814.365. Pada tahun 2019, NOPAT pada Bank Syariah Mandiri 1.275.034 dan pada Bank Mandiri 28.455.592. Pada tahun 2020, NOPAT pada Bank Syariah Mandiri 1.434.488 dan pada Bank Mandiri 17.645.624.

Berdasarkan grafik tersebut, NOPAT pada Bank Mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan NOPAT pada Bank Syariah Mandiri. Namun, NOPAT pada Bank Syariah Mandiri lebih stabil dibandingkan NOPAT pada Bank Mandiri, karena NOPAT pada Bank Syariah Mandiri setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Sedangkan pada Bank Mandiri, NOPAT pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya akibat dari penurunan laba sebelum pajak di tahun tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa NOPAT pada Bank Syariah Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 semakin baik, karena dengan meningkatnya nilai NOPAT maka nilai EVA akan semakin tinggi. Pada Bank Mandiri, nilai NOPAT tahun 2016 hingga 2019 semakin baik, karena menunjukkan nilai yang semakin tinggi. Sedangkan pada tahun 2020, NOPAT pada Bank Mandiri mengalami penurunan, sehingga akan menyebabkan nilai EVA juga akan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sulaiman et al., 2019), yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NOPAT maka akan membuat nilai EVA semakin tinggi.

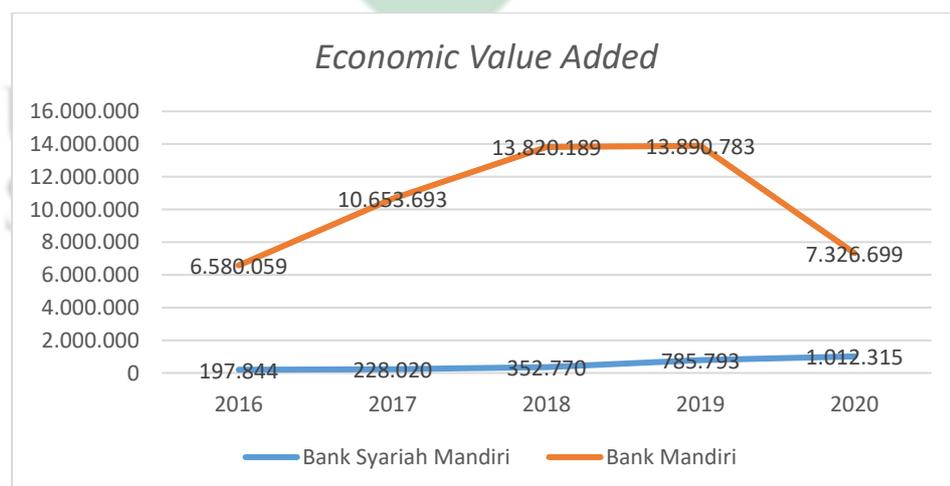


Gambar 5.5 Grafik *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

Gambar 5.5 diatas, merupakan grafik yang menunjukkan nilai *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020. *Capital Charges* berasal dari perkalian antara WACC dengan *Invested Capital*. *Invested Capital* diperoleh dari perhitungan hutang dan ekuitas, sedangkan WACC diperoleh dari perhitungan tingkat modal, biaya hutang, tingkat pajak, tingkat ekuitas, serta *cost of equity*.

Berdasarkan grafik diatas, *Capital Charges* tahun 2016 pada Bank Syariah Mandiri sebesar 127.570 dan pada Bank Mandiri 8.109.866. Pada tahun 2017, *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri 137.146 dan pada Bank Mandiri 10.802.237. Pada tahun 2018, *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri 252.443 dan pada Bank Mandiri 11.994.176. Pada tahun 2019, *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri 489.241 dan pada Bank Mandiri 14.564.809. Pada tahun 2020, *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri 422.173 dan pada Bank Mandiri 10.318.925.

Berdasarkan grafik tersebut, *Capital Charges* pada Bank Mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri. *Capital Charges* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2019 selalu mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2020 pada kedua bank tersebut *Capital Charges* mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Charges* Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2019 semakin tidak baik, karena semakin tinggi nilai *Capital Charges* maka dapat menyebabkan nilai EVA semakin rendah. Sedangkan pada tahun 2020, *Capital Charges* Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri cukup baik karena mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan WACC pada tahun tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman et al., 2019), yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Capital Charges* maka semakin tidak baik, karena nilai EVA akan semakin rendah dan bernilai negatif.



Gambar 5.6 Grafik Economic Value Added pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri

Gambar 5.6 diatas merupakan grafik yang menunjukkan kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan menggunakan analisis *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2016 hingga 2020. EVA diperoleh dari perhitungan NOPAT dikurangi *Capital Charges*. Berdasarkan pada Gambar 5.2 diatas, menunjukkan bahwa nilai EVA pada Bank Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 lebih tinggi dari nilai EVA pada Bank Syariah Mandiri. Namun, EVA pada Bank Syariah Mandiri lebih stabil dibandingkan dengan EVA pada Bank Mandiri karena setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan sedangkan pada Bank Mandiri terdapat penurunan pada tahun 2020.

Pada Gambar 5.6 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016, nilai EVA pada Bank Mandiri sebesar 6.580.059 dan pada Bank Syariah Mandiri sebesar 197.844. Pada tahun 2017 nilai EVA pada keduanya mengalami kenaikan menjadi sebesar 10.653.693 pada Bank Mandiri, dan sebesar 228.020 pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2018 nilai EVA juga mengalami kenaikan menjadi 13.820.189 pada Bank Mandiri, dan sebesar 352.770 pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2019 nilai EVA kembali mengalami kenaikan menjadi 13.890.783 pada Bank Mandiri, dan sebesar 785.793 pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2020, nilai EVA pada Bank Mandiri mengalami penurunan sebanyak 47,2% menjadi 7.326.699. Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri, nilai EVA mengalami kenaikan menjadi 1.012.315.

EVA merupakan perhitungan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah atau tidak. Nilai $EVA > 0$ menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis perusahaan dan kinerja

perusahaan dikatakan baik. Nilai $EVA=0$ menunjukkan impas yaitu perusahaan tidak mengalami kemajuan maupun kemunduran secara ekonomi. Nilai $EVA<0$ menunjukkan perusahaan tidak bisa memberikan nilai tambah dan kinerja perusahaan dikatakan tidak baik.

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa kinerja pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dikatakan baik, dan perusahaan mampu memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan nilai EVA dari tahun 2016 hingga 2020 memiliki nilai yang positif atau lebih dari 0, meskipun nilai EVA pada Bank Mandiri di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 47,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan EVA pada Bank Mandiri disebabkan oleh penurunan pada *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* dan *Capital Charges* pada tahun 2020. Karena nilai EVA Bank Mandiri di tahun 2020 masih bernilai lebih dari 0 atau positif, sehingga kinerja pada Bank Mandiri di tahun 2020 masih dikatakan baik dan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2020), yang menyatakan bahwa perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai EVA yang lebih dari 0. Dalam penelitian yang dilakukan (A. N. Sari, 2021), juga menyatakan bahwa kinerja perusahaan dikatakan baik dan

perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis karena nilai EVA positif sehingga perusahaan mampu memenuhi harapan pemegang saham.

Nilai EVA yang positif dikarenakan NOPAT lebih tinggi daripada *Capital Charges*. Pada penelitian ini, nilai NOPAT dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020 lebih besar dibandingkan dengan nilai *Capital Charges*. Sehingga nilai EVA dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri positif atau lebih dari 0. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (N. Sari, 2019), yang menyatakan bahwa semakin besar nilai NOPAT, maka akan semakin besar pula nilai EVA. Begitupula sebaliknya, semakin kecil nilai NOPAT maka nilai EVA juga semakin kecil. Selain itu, dalam penelitian (N. Sari, 2019) juga menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Capital Charges*, maka nilai EVA akan semakin kecil. Begitupula sebaliknya, semakin kecil nilai *Capital Charges* maka nilai EVA akan semakin besar.

Terdapat banyak manfaat dari analisis menggunakan EVA baik bagi perusahaan, pemegang saham, maupun pihak lain yang berkepentingan. Dengan melakukan perhitungan EVA, maka dapat membantu pemegang saham untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mampu memberikan nilai tambah atau tidak. Karena perusahaan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan laba bersih belum tentu memperoleh nilai tambah ekonomis dari kegiatan operasionalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jasinto, 2016), yang menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan melakukan perhitungan EVA, dan memperoleh nilai EVA lebih dari 0 atau positif maka dapat dipastikan laba bersih perusahaannya dalam keadaan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan analisis *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2016 hingga 2020 baik, dan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis. Hal ini karena Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri mampu mempertahankan nilai NOPAT atau laba operasi setelah pajak yang lebih tinggi daripada *Capital Charges* atau total biaya modal, sehingga menyebabkan nilai EVA positif atau lebih dari 0. Sehingga pada tahun berikutnya Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri diharapkan dapat selalu mempertahankan dan meningkatkan nilai EVA, yaitu dengan meningkatkan NOPAT yang nantinya laba tersebut dapat memenuhi tingkat pengembalian investasi yang diharapkan oleh investor. Serta dapat mengurangi *Capital Charges* agar nilai EVA bisa semakin besar dan selalu bernilai positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (D. Lestari, 2018), yang menjelaskan cara untuk meningkatkan nilai EVA adalah dengan meningkatkan NOPAT dan mengurangi biaya modal. Untuk meningkatkan NOPAT, yaitu dengan meningkatkan pendapatan operasional. Sedangkan untuk mengurangi biaya modal, yaitu dengan mengurangi modal perusahaan dan juga biaya modal.

5.3 Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan Metode *Du Pont System* dan *Economic Value Added* Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam suatu negara, sehingga bank perlu menjaga kinerjanya agar

dapat beroperasi secara optimal. Sehingga penilaian kinerja keuangan pada perbankan akan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu dalam membuat laporan keuangan, perusahaan harus mengutamakan prinsip kejujuran. Seperti yang dijelaskan dalam Surah At-Taubah Ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)*”.

Terdapat banyak metode untuk mengukur kinerja keuangan, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Du Pont System* dan EVA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan analisis *Du Pont System* ditahun 2016 hingga 2019 semakin baik karena setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun berdasarkan kriteria penilaian ROI pada Bank Syariah Mandiri memperoleh penilaian kurang sehat dan cukup sehat dan pada Bank Mandiri memperoleh penilaian sangat sehat. Pada tahun 2020 ROI Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri kurang baik karena terjadi penurunan presentase ROI, namun berdasarkan kriteria penilaian ROI pada Bank Syariah Mandiri memperoleh penilaian cukup sehat dan pada Bank Mandiri memperoleh penilaian sehat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan analisis *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2016 hingga 2020 dikatakan baik karena nilai EVA lebih dari nol atau

positif, dan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham. Meskipun pada tahun 2020, nilai EVA pada Bank Mandiri mengalami penurunan di bandingkan dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri menggunakan metode *Du Pont* dan EVA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Novianingrum, 2021), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja pada bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode *Du Pont*. Dalam penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2017), juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai EVA antara bank konvensional dan bank syariah.

Berdasarkan hasil menggunakan metode *Du Pont System* menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri kurang mampu mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Hal ini terlihat dari rendahnya presentase ROI Bank Syariah Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020. Namun laba bersih, total aktiva, dan pendapatan pada Bank Syariah Mandiri jika dibandingkan dengan Bank Mandiri terlihat lebih stabil karena tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Sehingga Bank Syariah Mandiri perlu lebih memperhatikan lagi komponen yang mempengaruhi ROI yaitu laba bersih, total aktiva, dan pendapatan agar mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Mandiri.

Berdasarkan hasil menggunakan metode EVA, pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan kinerja yang baik karena EVA bernilai positif, meskipun nilai EVA lebih rendah dibandingkan dengan EVA pada Bank Mandiri. Namun, EVA pada Bank Syariah Mandiri tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan sehingga dikatakan lebih stabil kinerjanya dibandingkan dengan Bank Mandiri. Dalam analisis EVA, terdapat beban bunga yang menjadi komponen perhitungan. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai EVA Bank Syariah Mandiri dibandingkan dengan Bank Mandiri, karena pada Bank Syariah Mandiri tidak terdapat bunga. Meskipun memiliki nilai yang lebih rendah, namun nilai EVA Bank Syariah Mandiri positif dan menunjukkan bahwa meskipun tanpa adanya bunga perbankan masih bisa memberikan kinerja yang baik.

Dalam ajaran agama Islam, dilarang menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Seperti yang dijelaskan dalam Surah Al Imron ayat 130 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”*.

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang menghalalkan riba dan tetap melakukannya. Jika orang tersebut tetap melakukan riba, maka Allah akan memusnahkan harta itu atau

meniadakan berkahnya. Oleh karena itu, pada bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana pinjaman, karena untuk menghindari adanya riba dalam praktiknya.

Sehingga, berdasarkan penjelasan diatas maka alangkah baiknya sebagai umat Islam kita menghindari segala macam hal mengenai bunga maupun riba, serta menghindari segala macam larangan Allah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Salah satu caranya adalah dengan lebih memilih perbankan syariah, dibandingkan dengan bank konvensional. Karena meskipun bank konvensional terlihat memiliki kinerja lebih baik, namun pada dasarnya bank syariah juga memiliki kinerja yang baik pula, stabil dibandingkan dengan bank konvensional, serta yang paling utama adalah agar terhindar dari adanya bunga tau riba.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri periode 2016-2020 dengan menggunakan metode *Du Pont System* dan *Economic Value Added*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *Du Pont System* pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri menunjukkan bahwa ROI pada Bank Mandiri lebih besar dibandingkan ROI pada Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2016 hingga 2019 semakin baik karena setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun berdasarkan kriteria penilaian ROI pada Bank Syariah Mandiri memperoleh penilaian kurang sehat dan cukup sehat dan pada Bank Mandiri memperoleh penilaian sangat sehat. Pada tahun 2020 ROI Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri kurang baik karena terjadi penurunan presentase ROI, namun berdasarkan kriteria penilaian ROI pada Bank Syariah Mandiri memperoleh penilaian cukup sehat dan pada Bank Mandiri memperoleh penilaian sehat.
2. Kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa nilai EVA pada Bank Mandiri lebih besar dibandingkan nilai EVA pada Bank Syariah Mandiri. Namun, nilai EVA pada Bank Syariah Mandiri lebih stabil dibandingkan dengan EVA pada Bank Mandiri, karena nilai EVA pada Bank Syariah Mandiri yang selalu

mengalami kenaikan setiap tahunnya. EVA pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dari tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan EVA bernilai lebih dari 0 atau positif, meskipun pada tahun 2020 EVA pada Bank Mandiri mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2016 hingga 2020 baik, dan perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

3. Ditinjau dari perspektif ekonomi islam, perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri dengan metode *Du Pont System* dan EVA menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri lebih stabil dibandingkan dengan Bank Mandiri, meskipun pada Bank Mandiri terlihat memiliki kinerja yang lebih baik. Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu pilihan bank syariah bagi masyarakat Islam yang ingin terhindar dari adanya bunga atau riba dalam bank konvensional. Karena dalam ajaran agama Islam, dilarang menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya agar semakin

baik di masa depan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat dan investor pada perbankan, serta agar perbankan lebih mampu bersaing dengan bank syariah dan bank konvensional lainnya.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian, objek penelitian, atau menambahkan metode lain agar dapat memuat hasil yang lebih baik dikarenakan keterbatasan dalam penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, N., Isnaini, D., & Oktarina, A. (2020). *Lembaga Keuangan Syariah* (R. Desiana (ed.); Pertama). CV. Zigie Utama.
- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif* (I. N. Suardhika (ed.); Pertama). CV. Noah Aletheia.
- Ambarwati, J., & Suswardji, E. (2021). Analysis of Company Financial Performance with Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) Methods. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (JASa)*, 5(2), 245–252.
- Andrianto, Fatihuddin, D., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank* (Q. Media (ed.); Pertama). CV. Penerbit Qiara Media.
- Anfauzia, W. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Panin Dubai Syariah TBK Periode 2014-2018 Dengan Teknik Di Pont System* [Institut Agama Islam Negeri Batusangkar].
- BI. (2013). *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2013*. Bank Indonesia.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, I. M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat* (A. Akbar (ed.); Pertama). CV. Nur Lina.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (D. M. Lestari (ed.); Pertama). UNY Press.
- Dawu, L. M. T., & Manane, D. R. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Lontar Kabupaten Kupang. *Jurnal Inspirasi Ekonomi (iE)*, 2(3), 1–11.
- Dewi, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Du Pont System Pada PT. Indosat, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 117–126. www.idx.co.id
- Digdowiseiso, K. (2017). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Suharyono (ed.); Pertama). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Djaja, I. (2018). *All About Corporate Valuation: Memetakan, Menciptakan, Mengukur, dan Merealisasikan Nilai Perusahaan* (Y. Masda (ed.); Kedua). Elex Media Computindo.
- Endri, E., Susanti, D., Hutabarat, L., Simanjuntak, T. P., & Handayani, S. (2020). Financial Performance Evaluation: Empirical Evidence Of Pharmaceutical Companies In Indonesia. *Systematic Review Pharmacy*, 11(6), 803–816.
- Fitriyani, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2012-2016 Dengan Teknik Dupont System* [Universitas Islam Negeri Raden Intan].

- Harahap, A. P., & Saraswati, D. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Pertama). CV. Jakad Media Publishing.
- Harahap, K. (2019). *Analisis Du Pont System dan Economic Value Added dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
- Hasan, N. I. (2014). *Pengantar Perbankan* (Pertama). Gaung Persada Press Gropu.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (F. Fabri (ed.); Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Husnan, S. (2019). *Manajemen Keuangan* (3 ed.). Universitas Terbuka.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspitasari (ed.); Pertama). Desanta Muliavisitama.
- Ibrahim, M. (2018). Analisis Du Pont System dan Economic Value Added pada PT. Kimia Farma dan PT. Indofarma. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen (JEM)*, 19(3), 1–15.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis; Teori dan Aplikasi* (Bernadine (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jasinto. (2016). *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Economic Value Added pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk* [Universitas
- Juliana, E. A. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pt Summarecon Agung Tbk Dan Pt Pakuwon Jati Dengan Menggunakan Metode Du Pont System Dan Analisis Economic Value Added. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(5), 107–114.
- Kaban, C. F., Sadalia, I., & Syahputra, A. (2019). Comparative Analysis Of Economic Value Added & Financial Value Added As A Measure Of Financial Performance Appraisal at PT Pelabuhan Indonesia 1. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 2(3), 66–73.
- Karina, T., & Sasongko, N. (2020). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System Dan Metode Economic Value Added (EVA). *Prosiding Senantias*, 1(1), 1–10.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Krisnaryatko, N., & Kristianti, I. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Du Pont System (Studi Pada Nvidia Corporation dan Advanced Micro Devices, Inc. Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansui Keuangan dan Bisnis*, 12(2), 77–86.
- Lestari, D. (2018). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PT Bank Syariah Mandiri Dan PT Bank BNI Syariah Periode Tahun 2013-2017* [IAIN Kudus].

- Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (S. R. Wahyuningrum (ed.); Pertama). CV. Jakad Media Publishing.
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai Perusahaan: Konsep dan Aplikasi* (Kodri (ed.); Pertama). Penerbit Adab.
- Novianingrum, R. A. (2021). *Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Dupont Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Tahun 2017-2019* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Novyarni, N., & Ningsih, L. N. A. (2020). Comparative Analysis of Financial Ratios and Economic Value Added Methods in Assessing Company Financial Performance. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 127, 137–142.
- Nurrofifah, V. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Tbk Periode 2017-2019 Dengan Menggunakan Metode Du Pont* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto].
- OJK. (2019). *Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*.
- OJK. (2021). *Buku Panduan Akuntansi Perbankan Bagi Bank Umum Konvensional* (1 ed.). Otoritas Jasa Keuangan.
- Purba, A. P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. *9th Applied Business and Engineering Conference*, 1–7.
- Putri, P. A. (2021). *Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2019* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
- Rahayu. (2020). *Kinerja Keuangan Perusahaan* (Pertama). Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama).
- Rahayu, E. U., Kamaliah, & Azlina, N. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi*, 25(4), 46–64.
- Rahmadona, A. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Akasha Wira International Tbk Periode 2013-2017 Dengan Metode Economic Value Added (EVA)* [Institut Agama Islam Negeri Batusangkar].
- Sa'adah, L. (2020). *Manajemen Keuangan* (Zulfikar (ed.); Pertama). LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Rusmini (ed.); Pertama). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sani, A., & Irawan. (2021). Model Panel Regression: Pengaruh Economic Value

- Added (Eva), Market Value Added (Mva), Kebijakan Dividen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Ekonomi (AKMAMI)*, 2(3), 598–610.
- Saputri, S. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk Periode 2015-2018* [Institut Agama Islam Negeri Batusangkar].
- Sari, A. N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel, Metode Eva, Dan Standard Bank Indonesia Pada Pt. Bpd Jawa Tengah Periode 2014-2020. *JIMA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 1(3), 179–189.
- Sari, N. (2019). *Analisis Perbandingan Metode Du Pont System Dan Economic Value Added (EVA) Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
- Setiawan, Wulansari, P., & Dewi, R. P. K. (2020). Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan Dan Kinerja Non Keuangan Pada Bank Syariah Di Lima Negara Asia (Studi Kasus Pada Bank Syariah Dengan Aset Tertinggi). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 9(1), 69–78.
- Setyawan, F. E. B. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: (Statistika Praktis) (Pertama)*. Zifatama Jawara.
- Shahnia, C., & Endri, E. (2020). Dupont Analysis For The Financial Performance Of Trading, Service & Investment Companies In Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(4), 193–211.
- Shandy, K. F. (2021, Januari). Jumlah Bank di Indonesia Terlalu Banyak, Separuhnya Tergolong Kecil. *Sindo News*.
- Sholihun, M. (2019). Analisis Dampak Return On Investment (ROI) Dan Struktur Modal Terhadap Price To Book Value (PBV) (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage di BEI). *Jurnal Al-Iqtishod*, 1, 96–123.
- Sianturi, A. S. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional dan Bank Syari'ah dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA)(Studi Kasus Pada Bank. *Jurnal Mahasiswa*, 1, 209–222.
- Silinaung, N., & Kambey, A. N. (2020). Analysis Of The Company's Performance Based On Method of Economic Value Added. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 390, 177–181.
- Sudana, I. M. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik (Pertama)*. Airlangga University Press.
- Sulaiman, Sari, K. R., & Putri, N. E. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PT Indomobil Sukses Internasional. *Jurnal Akuntanika*, 5(2), 113–128.

- Surya, Y. A., & Asiyah, B. N. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 7(2), 170–187.
- Syaifuddin, D. T. (2007). *Manajemen Perbankan (Pendekatan Praktis)* (B. Sarita (ed.); Pertama). Unhalu Press.
- Wulandari, H. F. P. (2021). Economic Value Added Method as A Tools to Measure Financial Performance Assessment in PT. Campina Ice Cream Tbk. *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS)*, 2(1), 85–93.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A